



## Daftar Isi

What is a Revival 3 .....	1
Meja Redaksi.....	2
Investasi .....	3
Pokok Doa .....	5
TKB .....	5
I Love Money .....	6
Q&A .....	8
MLM .....	9
Bekerja? Apa itu? .....	13
Liputan Paskah 2006 .....	15
Sersan .....	16

### Penasihat:

Pdt. Amin Tjung  
Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:  
Adhya Kumara  
Heruarto Salim

Desain:  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:  
Adi Kurniawan  
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:  
Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Julie Cokromulio  
Rosdiana Sutanto  
Yesaya Ishak

GRII  
Lippo Bank  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII  
Jl. Tanah Abang III No. 1  
Jakarta Pusat  
Tel. +62 21 3810912

www.grii-singapore.org/pillar  
pillar@grii-singapore.org

# Pillar

## 35

Juni 2006

## What is a Revival?

Part 3 - final

(concise version)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong (NREC 2004)

Tuhan sendiri telah mengatakan bahwa jika kita mau merendahkan diri dan mau mengakui dosa-dosa kita, maka Tuhan akan memulihkan kita. Itulah kebangunan yang sejati. Kebangunan sejati dimulai dari janji Tuhan sendiri dan merupakan berkat bagi umat-Nya. Gereja membutuhkan kebangunan sejati. Ketika kebangunan itu tiba, umat Allah akan melihat visi yang jelas. Gerakan Reformed Injili tidak melihat visi sebagai penglihatan fisik, tetapi pengertian di dalam roh kita, melihat bagaimana Allah membagikan rencana kekal-Nya di zaman di mana kita berada. Dengan demikian kita bisa mengerjakan rencana yang Tuhan telah pampangkan kepada kita dan menggenapkan rencana-Nya tersebut.

Kedua, kebangunan sejati ditandai dengan adanya pemberitaan dan pendengaran akan Firman Tuhan yang sejati. Firman berkuasa di tengah umat. Tuhan ingin kita menjadi pendengar Firman yang baik, dan melalui mendengar Firman iman kita diperkuat. Iman yang sejati datang dari pendengaran, dan itu membangkitkan pengertian, memiliki doktrin (ajaran) dan pengakuan yang menyatakan arah kita kepada Tuhan. Gerakan dengan pemberitaan yang sejati harus disertai dengan penafsiran Firman yang sejati

dan adanya pengkhotbah yang sejati. Pelayanan seperti ini dilandasi perasaan yang takut akan Tuhan, kesungguhan mempelajari Firman dan merangsang pikiran orang untuk kembali kepada rencana Allah. Dengan itu, kebangunan akan menyatakan kehadiran pemerintahan dan takhta Allah di tengah-tengah jemaat-Nya.

Kebaktian yang sukses bukan dilihat dari banyaknya hadirin, tetapi Tuhan hadir atau tidak. Di situ kita merasakan takhta Allah yang berkuasa, otoritas Allah nyata dalam pemberitaan, dan adanya urapan pada hamba-Nya. Dalam buku 'The Preaching and the Preacher', Dr. Martyn-Lloyd Jones mengatakan bahwa kebangunan harus dimulai dari mimbar. Itu sebab awal dari Gerakan Reformed Injili memakai nama Mimbar Reformed Injili. Dengan itu kita mau agar mimbar betul-betul menjadi mimbar, di mana Firman diberitakan, tempat *Reformed theology* dinyatakan dan merangsang orang memberitakan Injil. Kelengkapan ini baru menyatakan Gerakan Reformed Injili.

Di mana terjadi kebangunan rohani sejati, di situ inspirasi pikiran manusia dirangsang untuk mulai mengarah kepada kebenaran Firman. Khotbah

### Berita Seputar GRII

1. National Reformed Evangelical Teen Convention (NRETC) akan diadakan pada tanggal 5-8 Juli di Taman Wiladatika, Cibubur. Untuk pendaftaran hubungi Sekretariat, telp. (021) 3810912, (081) 70003000, atau (021) 70003000.
2. Institut Reformed Jakarta membuka pendaftaran bagi mahasiswa/i baru Tahun Ajaran 2006-2007 dengan program studi: S.Th. (Sarjana Theologi), B.C.M. (Sarjana Musik Gereja), M.Div. (Magister Divinitas), M.C.S. (Magister Studi Kristen) dan M.A. in Evangelism (Magister Penginjilan). Test masuk Gelombang II akan diadakan tanggal 17-18 Juli 2006. Untuk pendaftaran dan informasi, telp (021) 6513815 (Sdri. Desy atau Lena). Email: reformed@cbn.net.id.

yang baik, mimbar yang sukses, akan merangsang dan menginspirasi pikiran manusia kembali kepada kebenaran. Inilah *pistos* (iman) yang juga berarti kesetiaan (*fidelity*). *Fide* berarti iman kepercayaan. Ketika Roh Kudus bekerja, orang ingin diubah oleh kebenaran dan mereka berkonsentrasi pada apa yang Tuhan kehendaki. Maka terjadi perubahan pola pikir (*mindset*), perubahan konsep, perubahan fokus pemikiran, sehingga membentuk paradigma baru hidup di dalam Kristus.

Konsep kebangunan sejati yang dinyatakan di dalam Alkitab sangat berbeda dengan gejala-gejala yang sekarang kita lihat di dalam gereja. Orang menyangka kebangunan adalah berguling-guling di lantai, berteriak, tertawa-tawa, menangis, atau bergemeteran berdoa dan bersuara keras. Itu bukan kebangunan yang Alkitabiah. Gejala sedemikian tidak sesuai dengan Alkitab, tidak ada dukungan sejarah dan bersifat tidak Kristen sama sekali. Mari kita peka dan mengerti pimpinan Roh Kudus atau roh yang lain.

Ketiga, kebangunan terjadi ditandai dengan emosi yang mulai diarahkan untuk mencintai hal-hal yang dicintai Tuhan, dan membenci hal-hal yang dibenci oleh Tuhan. Sebelum kita bertobat, kita tidak sinkron dengan emosi Tuhan. Kita menjadi musuh Tuhan dengan mencintai yang

dibenci Tuhan dan membenci yang dicintai Tuhan. Ketika kebangunan tiba, kita akan berbalik. Kita mulai tidak senang dengan hal-hal yang najis. Kita mulai membenci dosa. Kita mulai mengadopsi emosi Tuhan. Kita mulai mencintai jiwa-jiwa yang tersesat. Kita melihat pada waktu Roh Tuhan bekerja, kebangunan terjadi, maka manusia mempunyai suatu perubahan emosi. Mereka suka berdoa, mereka suka firman Tuhan, mereka suka bersekutu, mereka suka kesucian dan keadilan.

Keempat, kebangunan rohani sejati melepaskan kita dari ikatan geografis dan kondisi tertentu. Tuhan Yesus berkata, "Kamu berdoa di gunung ini atau di Yerusalem, tetapi Aku berkata bahwa hendaklah kamu menyembah Allah di dalam roh dan kebenaran" (Yoh.4:24). Tuhan sudah melepaskan kita dari ikatan geografis, tetapi kini muncul gerakan-gerakan yang kembali membawa kita terikat pada kota, gunung, lokasi tertentu, seolah hanya di situlah Tuhan bisa mendengar doa. Hal ini melawan konsep dan pengajaran Tuhan Yesus. Semua ini adalah tanda bahwa kebangunan itu sudah tiba kepada kita. Selain daripada hal ini tanda selanjutnya adalah pengarahannya semua kehendak pribadi disinkronkan dengan kehendak Tuhan.

Kelima, kebangunan terjadi berarti kehendak Allah mengambil alih kehendak manusia. Kita akan berjalan sejalan dengan Allah. Kita tidak lagi membantah atau melawan. Kita tidak lagi mempertahankan rencana dan kehendak kita melawan rencana dan kehendak Tuhan. Di mana ada kebangunan rohani di situ manusia berkata, "Saya melakukan apa yang Engkau ingin aku lakukan. Aku akan menyelaraskan hidupku di bawah kehendak-Mu." Pikiran kembali kepada Firman, emosi sinkron dengan emosi Tuhan, kehendak sejalan dengan kemauan Tuhan. Inilah kebangunan sejati. Kadang-kadang saya sangat meragukan seorang bergelar pendeta seumur hidup tidak pernah membawa satu jiwa pun kembali kepada Yesus Kristus. Apakah dia pendeta sejati? Mengapa dia menjadi hamba Tuhan? Kalo tidak pernah cinta jiwa yang lain, tidak pernah mengabarkan Injil, apa haknya dia berani menyebut diri pendeta? Saya takut orang yang masuk sekolah teologia akhirnya tidak diperkenan oleh Tuhan. Orang yang paling kasihan adalah orang yang sudah membuang semua lalu berkata, "Tuhan aku

milik-Mu." kemudian Tuhan mengatakan, "Aku membuang kamu! Sebab itu adalah kemauanmu dan bukan kemauan-Ku." Orang yang sudah membuang semua lalu dibuang oleh Tuhan, mau ke mana?

Keenam, kebangunan rohani sejati ditandai dengan gereja mulai bergerak mengabarkan Injil. Gereja mulai peduli kepada orang-orang yang tersesat, yang terhilang di dalam dosa. Dengan cinta kasih yang murni dan ajakan dari surga mereka diajak kembali kepada Tuhan. Gereja harus memberitakan Injil, hamba Tuhan yang sejati harus mengabarkan Injil! Di zaman seperti sekarang ini, sangat sedikit orang Kristen dan hamba Tuhan yang berteriak keras dan menuntut setiap orang percaya untuk mengabarkan Injil seperti yang Alkitab tuntut. Sebagai pendiri Gerakan Reformed Injili saya berkata, "Jika Engkau tetap dingin dan tidak memiliki hati yang mengabarkan Injil, Engkau belum mengerti kebangunan yang sejati, Engkau belum mengerti Gerakan Reformed Injili." Ketika Roh Kudus bekerja, Ia akan mendorong orang untuk memberitakan Injil.

Ketujuh, kita melihat masih ada tanda yang penting sekali, yaitu ketika kebangunan rohani sudah terjadi, di situ orang mulai hidup suci dan minta kuasa dari Tuhan untuk hidup suci. Ini satu hal yang tidak mungkin dipalsukan. Pada saat kebangunan rohani yang sejati datang mengunjungi suatu kelompok atau suatu daerah, pasti meninggalkan satu hasrat hidup suci. Tanda ini tidak dapat ditiru dan tidak dapat dipalsukan. Karunia dapat dipalsukan, kharisma dapat dipalsukan, tetapi kesucian tidak dapat dipalsukan. Ini merupakan tanda kebangunan yang sejati.

Tanda kebangunan yang terakhir, yaitu yang kedelapan, adalah semangat dan niat perjuangan yang tidak takut dianiaya dan tidak takut kesusahan. Inilah tanda-tanda yang bisa kita lihat di dalam setiap zaman. Pada waktu gereja di Tiongkok dibangun, semua orang Kristen rela mati untuk Tuhan. Mereka disiksa, mereka digantung, rambutnya dipasang tali diikat kepada balok di atas kepalanya. Ini tanda kebangunan, di mana kebangunan terjadi di situ orang sudah tidak lagi menghiraukan untung rugi diri sendiri, tidak lagi menghiraukan mati hidup sendiri, mereka lebih menghiraukan kehendak Tuhan yang terjadi. Apakah engkau mau mengalami pengalaman kebangunan rohani yang sesungguhnya?

## Dari Meja Redaksi

Uang memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bagi siapa pun tanpa terkecuali, termasuk anak-anak Tuhan. Pillar edisi ini mengajak para pembaca untuk melihat tema-tema yang berkaitan dengan uang, harta, investasi, dan kerja dari perspektif *Reformed Theology*. Kiranya melalui pembahasan-pembahasan dalam edisi kali ini kita dapat mengembalikan posisi uang atau harta material, yang Tuhan percayakan kepada kita sebagai berkat, pada tempat yang seharusnya dalam kehidupan kita.

Bagi pembaca baru Pillar yang ingin membaca edisi-edisi lalu, kamu bisa mendapatkannya di [www.grii-singapore.org/pillar](http://www.grii-singapore.org/pillar) dan Pillar juga menunggu masukan dan saran kamu yang bisa dikirim ke [pillar@grii-singapore.org](mailto:pillar@grii-singapore.org).

Redaksi Pillar

# INVESTASI

Nobody Loves a Nobody, That's Why Nobody Wants to be a Nobody

Tuhan tidak mengatakan 'jangan simpan harta' tetapi Ia mengatakan 'simpanlah hartamu di surga'. Jelas Tuhan tidak sedang berkampanye anti-kekayaan, tetapi Ia sedang mengajar dan mendorong kita untuk dengan giat dan aktif menimbun dan menghargai harta kekayaan yang sesungguhnya.

Dalam teks Yunaninya Tuhan mengatakan seperti ini:

μη θησαυριζετε υμιν θησαυρους επι της γης  
(Do not treasure your treasure on the earth)

TETAPI

θησαυριζετε δε υμιν θησαυρους εν ουρανω  
(Treasure your treasure in heaven)

Dengan kata lain, Tuhan tidak melarang kita untuk menimbun 'harta' atau 'sesuatu yang berharga' tetapi Ia melarang kita untuk menimbun 'harta di dunia ini'.

Ada dua arti dari *θησαυριζετε υμιν θησαυρους*, yang pertama adalah 'menimbun hartamu' dan yang kedua adalah 'menghargai hartamu'. Kita biasanya hanya mengartikan perintah ini sebagai 'jangan menimbun hartamu di bumi,' tetapi jarang mengembangkan pengertian kita kepada arti yang kedua, 'jangan menghargai hartamu di bumi.' Pengertian yang kedua inilah yang akan saya bahas dalam artikel ini.

## APA ITU 'MENGHARGAI HARTAMU'?

Secara definisi, harta adalah sesuatu yang dinilai tinggi sekali oleh seseorang. Harta adalah perwakilan dari nilai. Apa-apa yang merupakan harta dari seseorang mencerminkan sistem nilai yang dia miliki. Apa yang dianggap harta oleh seseorang mungkin saja dianggap sampah oleh orang lain. Nilai sebuah harta tidak hanya bersifat obyektif, tetapi terutama juga bersifat subyektif. Bahkan kalau kita mau konsisten dengan kodrat kita sebagai raja-raja atas semesta alam ini (Kej 1:26), maka nilai sebuah harta sudah seharusnya subyektif, tunduk pada manusia yang memilikinya. Sebuah harta (materi) bernilai setinggi orang yang menilainya. Sebagai contoh, kalau ada seseorang meninggal secara mendadak, entah meninggal dunia

akibat serangan jantung atau sekedar meninggalkan kantor akibat di-PHK, maka hartanya yang tercecer biasanya akan berakhir di bak sampah. Apa yang bagi dia sangat berharga, hal-hal kecil seperti foto pacarnya, jaket kumal kesayangan, bon-bon pembelian, surat-surat pribadi, catatan-catatan harian, atau buku agenda, belum tentu dihargai orang lain. Apa yang akan bikin si pemilik *bete* kalau sampai hilang, adalah sampah yang mengganggu bagi pewaris meja kantor dia yang menemukan hal-hal demikian tertinggal di laci.

Manusia lebih tinggi daripada benda, maka nilai sebuah benda harus sepenuhnya tunduk pada nilai yang manusia itu lekatkan kepadanya. Inilah kehormatan yang Tuhan berikan kepada manusia, dan inilah yang membuat kejatuhan manusia dalam dosa menyeret seluruh ciptaan ikut jatuh juga. Ketika kita jatuh, kita mengalami pergeseran nilai yang radikal. Sistem nilai kita bertentangan dengan sistem nilai Tuhan Sang Pencipta. Dalam kebodohan dosa kita membuang hal-hal yang bagi Tuhan berharga dan demikianlah seharusnya. Kita mulai menghargai sampah-sampah dan membuang seumur hidup kita untuk menimbun sampah dan karena Tuhan tidak pernah menciptakan sampah maka kita *membuatnya*. Kita mengubah dunia ini, memprosesnya menjadi segunung sampah dalam *pace* yang semakin hari semakin cepat. Itulah yang kita namakan 'kemajuan zaman'. BAH!

Kita senang kalau sekarang bisa terbang ke mana-mana (walaupun apa yang kita lakukan di tempat jauh itu belum tentu tak bisa kita lakukan di sini, hanya saja tentu lebih bergengsi untuk kelihatan sibuk terbang ke sana-sini, pagi rapat di Jakarta, siang *lunch* di Singapore, dan malamnya tidur di pesawat menuju London) tanpa kita sadari bahwa hari ini orang masih juga tak dapat membayangkan bahan bakar apa yang memiliki *energy density* setinggi minyak bumi (dan bahan bakar yang sejenis) untuk dapat memungkinkan gaya hidup *jet-set* yang sudah semakin wajar ini. Seluruh armada penerbangan komersial dan militer (yang dunia kita begitu tergantung padanya) sangat tergantung pada ketersediaan BBM yang akan habis dalam waktu kurang dari seratus tahun dan menjelang habisannya akan bikin harganya melambung. Nah kalau dalam kenaikan BBM tahun lalu saja bikin negeri ini

*kebat-kebit*, sesungguhnya harga BBM *pasti* akan terus menjulang seiring makin keringnya sumur-sumur minyak (yang 2/3 nya ada di Timur Tengah yang selalu 'panas' itu), bisa dibayangkan betapa *ngeri* masa depan kita kalau kita terus-terusan hidup



dengan *pace* secepat ini, jangkauan seglobal ini, dan tingkat stimulasi sebesar ini, hanya untuk hidup *normal* saja. Kita sudah terbiasa hidup dengan memboroskan tabungan energi yang Tuhan berikan, sehingga kalau itu sudah habis, sementara hidup kita sangat tergantung padanya, saya tak dapat membayangkan hal selain kerusakan massal berskala dunia akan terjadi dalam kurun waktu hidup kita. Sewaktu kita membakar BBM untuk ditukar dengan gaya perjalanan tanpa tanding abad 20-21 (selama puluhan ribu tahun sejarah manusia di planet ini tak ada cara transportasi yang begitu boros energi seperti terbang) kita sedang menukarkan potensi yang begitu dihargai Tuhan dan Ia pandang 'BAIK!' (alam) dengan 'sampah-sampah mahal' yang kita

perlu untuk dengan *tergopoh-gopoh* menyumpal kekosongan jiwa kita akibat telah memberontak melawan Tuhan (gaya hidup mewah yang sia-sia). Statistik yang diterbitkan National Geographic edisi Maret 2005 tentang kemajuan China mengatakan bahwa jika seluruh dunia mau 'maju'

dan itu kira-kira berarti hidup dengan gaya 'modern' seperti orang-orang Amerika Serikat, maka kita harus memiliki TIGA planet bumi lagi untuk mencukupi gaya hidup seboros itu. Kemajuan itu PASTI tak cukup untuk semua orang, bagaimana pun anda rajin bekerja. Bumi kita tak akan mampu. Apa *sih* yang benar-benar 'maju' setelah kita memakai segenap pikiran dan sumber daya bumi dengan begitu boros? Malah yang kita dapatkan adalah pembunuhan efektif ratusan juta manusia sepanjang abad kemajuan ini. Ingatlah Perang Dunia 1 dan 2, ingatlah *Holocaust*, ingatlah *Gulag* di Siberia, ingatlah Revolusi Kebudayaan di Cina, jangan lupakan Perang Vietnam, Sierra-Leone, Rwanda, Angola, Afganistan dan Irak. Skala pembunuhan sebesar ini tak pernah terjadi di 'abad-abad kegelapan' ketika manusia belum 'maju'. Kemajuan? BAH! Omong kosong!

## APA HARTANYA?

Kalau kita baca Injil Matius dengan hati-hati, kita akan sadar bahwa Tuhan kita tak cuma bicara soal harta benda ketika Ia memperingatkan kita untuk tak 'menyimpan harta di bumi' tetapi Ia juga bicara mengenai *pride* – kesombongan. Lho? Lihatlah Matius 6:1-18 yang menghantar bagian ini. Tuhan Yesus memperingatkan kita untuk tidak 'seperti orang munafik' yang sedang 'mengumpulkan *upah* di bumi' dengan cara:

- Bersedekah supaya dipuji orang (ay. 1-4)
- Berdoa supaya dilihat orang (ay. 5-6)
- Berpuasa supaya dilihat orang (ay. 16-18)

**Θησαυρους** kita bukan hanya benda, tetapi juga pujian orang. Bahkan saya percaya lebih banyak orang yang memakai dan memiliki benda-benda 'supaya dilihat dan dihargai orang' ketimbang 'menikmati benda-benda itu sendiri'. Berapa banyak orang yang belajar *table manner* hanya supaya *nggak malu-maluin* kalau makan sama *klien* orang *bule*? Berapa banyak orang pakai *Rolex* selain demi gengsi, atau naik *Mercedes-Benz* selain supaya dilihat orang? Inilah motivator di balik majalah-majalah *lifestyle* yang menjamur belakangan ini. Untuk *pamer* pun kita perlu pendidikan dan pelatihan. *Kasian deh lu!* Kita begitu putus asanya

untuk diterima dan dikagumi sehingga kita menyiksa tubuh supaya langsing dan terlihat seksi. Kita kerja keras banting tulang peras keringat, membeli harta dengan kesehatan (walaupun nanti waktu tua harus membeli kesehatan dengan harta), supaya orang menghormati kita dan tak meremehkan kita. Bahkan kita menyekolahkan anak ke sekolah internasional *pake bahasa bule* karena kita malu kalau anak-anak kita masih fasih berbahasa Indonesia, apalagi masih *medok jawa* seperti generasi-generasi dulu. Kita diam-diam bangga kalau anak-anak kita *medok Inggris* dan berbahasa Indonesia tak lancar karena itulah simbol kemajuan dan kemakmuran. Itulah *well-educated*. BAH!

Kita sudah membuang Tuhan sehingga penerimaan Tuhan dan identitas yang Tuhan berikan tak lagi ada artinya buat kita. Itu bukan lagi harta bagi kita. *We don't treasure our true treasure in heaven*, kita malahan membuang harta sejati itu dan menukarnya dengan

segentong TAI yang kita

banggakan, kita pakai untuk mengangkat diri di antara manusia-manusia kasihan yang lain. Sungguh menyedihkan kita ini! Paulus mengatakan bahwa hal-hal demikian sudah dianggapnya 'sampah' (baca: *TAI*) yang harus dilepas demi dia mengikut Kristus (Filipi 3:8). Apa *sih* yang dianggap *tai* oleh Paulus? Bacalah Filipi 3:4-7. Kebangsaan Israel, dari keturunan Benyamin, orang Ibrani asli, yang menjalankan Taurat tanpa cela dan membela Agama Yahudi tanpa kenal takut adalah kebanggaan paling besar di zaman itu, zaman di mana religiusitas masih dihormati dan tak dipandang jijik seperti dalam zaman kita. Maka kita bisa menyamakan kebanggaan Paulus itu dengan kesukuan, latar belakang pendidikan, gaya hidup, dan karir. Hal-hal yang menjadi harta bagi masyarakat *modern*. Anak pejabat (atau konglomerat), sekolah di luar negeri, bergereja di Reformed (atau gereja bukan sembarangan yang lain), jalan-jalan ke Eropa tiap semester, dan menjadi CEO tiga perusahaan besar dalam usia kurang dari tiga-puluh tahun. Hal-hal demikian adalah *tai* bagi Paulus.

Harta macam begini memang kelihatan tinggi sekali nilainya bagi kita, tetapi Tuhan memandangnya rendah. Yesus memakai kata **διορυσσους** untuk menggambarkan pencuri yang mengambil harta itu. Istilah **διορυσσους** (membongkar) biasa digunakan untuk menyebutkan pencuri yang membobol tembok tanah liat (yang tidak mengalami proses pembakaran seperti batu bata) pada rumah-rumah sederhana tempat tinggal orang biasa. Dalam rumah berdinding tanah begini tentu kita tak mengharapkan si pencuri mendapatkan emas permata seperti yang tersimpan di rumah berdinding batu milik Abraham atau Ayub. Harta kita di bumi (yang dihargai oleh orang tak percaya karena memang itulah yang paling berharga bagi mereka, mereka tak memiliki harta yang sejati) adalah harta yang mudah sekali hilang nilainya dan juga tak seberapa berharga. Jadi apakah harta sejati itu? Nilai tertinggi yang manusia miliki adalah Tuhan yang sudi menjadi Bapanya dan menunjukkan jalan baginya ("Atas petunjuk peringatan-peringatan-Mu aku bergembira, seperti atas segala harta." – Mazmur 119:14).

*Beginilah firman TUHAN: "Janganlah orang bijaksana bermegah karena*

*kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN.” (Yeremia 9:23-24)*

*Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi. Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya. (Mazmur 73:25-26)*

Pujian atau prestasi nilainya rendah sekali kalau dibandingkan dengan nilai intrinsik-ontologis kita sebagai manusia yang dicipta sebagai *imago Dei*. Ini seperti sebuah pujian, “Wah, kamu hebat yah, motormu Harley-Davidson,” yang dikatakan kepada seorang Raja Minyak dari Kuwait yang dengan kekayaannya bisa membeli seluruh sepeda motor yang pernah dibuat umat manusia, termasuk seluruh fasilitas pabrik Harley-Davidson itu sendiri. Kita ini adalah MANUSIA. Kita punya kemuliaan dari lahir yang jauh lebih tinggi daripada apapun yang dapat ditambahkan dengan cara pakai baju Armani, berlian dari De Beers, dan naik Maybach ke mana-mana; atau dengan belajar mati-matian demi sederet gelar dari Universitas kelas dunia.

Setelah mati-matian seumur hidup berusaha mengejar nilai tempelan tidak terlalu berarti ini kita mungkin akan mendapati diri menyesal karena telah menjual nilai intrinsik kita dengan murah hanya demi selebar kehormatan yang tak memuaskan dan sangat mudah hilang. Seperti seorang busung lapar yang dengan bangga memakai jas Giorgio Armani yang dibelinya dengan menjual satu ginjal, mendonorkan berliter-liter darah, dan puasa berbulan-bulan.

Bagaimanakah dengan Saudara? Apakah yang Saudara investasikan? Seberapa besarkah nilai dari investasi itu?

*“Berbahagialah mereka yang rela melepaskan sesuatu yang tak dapat dipertahankan, demi memperoleh sesuatu yang tak dapat hilang.” (Jim Elliot)*

Ev. Yadi S. Lima  
Pembina Pemuda GRII Pondok Indah

*Pertanyaan refleksi:*

- *Kapankah Saudara merasa kehilangan dan gelisah, ketika Saudara kehilangan teman, pacar, keluarga, kehilangan mobil, kehilangan rumah, kehilangan karier, atau ketika Saudara (image of God) kehilangan kemuliaan Allah (berdosa)?*
- *Dari jawaban yang di atas, coba renungkan apa yang menjadi harta bagi Saudara dan di manakah harta itu?*

## Pokok Doa

1. Bersyukur untuk ‘Konser Perdana untuk Anak’ yang telah diadakan pada tanggal 20 Mei 2006 di Manggala Wanabakti. Bersyukur untuk kira-kira 2.400 orang yang hadir, 1.500 di antaranya adalah anak-anak. Berdoa kiranya melalui konser ini, Gerakan Reformed Injili dapat menjalankan mandat budaya dengan mendidik anak-anak untuk dapat lebih mengenal, menghargai, dan mencintai musik yang bermutu di dalam sejarah.

2. Bersyukur untuk SPIK 2006 “Pembelaan dan Perjuangan Iman” di Jakarta pada tanggal 20 - 21 Mei 2006 yang dibawakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, yang di-relay secara langsung ke Singapura dan Guangzhou. Bersyukur juga untuk SPIK dengan tema yang sama telah diadakan di Surabaya tanggal 2-3 Juni 2006 di Plenary Hall, Plaza Tunjungan 1, Surabaya. Mari kita berdoa kiranya Tuhan membangunkan kita untuk menjadi laskar dan pembela kebenaran yang sungguh-sungguh berani dan setia kepada Tuhan sampai Kristus datang kembali.



### Sebuah kisah singkat asal usul *credit card*

Tahun 1949, Frank X. McNamara, kepala perusahaan kredit Hamilton, keluar makan bersama teman lamanya, Alfred Bloomingdale dan jaksanya, Ralph Sneider. Tiga orang pria tersebut makan di Major's Cabin Grill, sebuah restoran di New York yang terkenal sekali, yang terletak di samping Empire State Building. Mereka bertemu untuk membahas suatu masalah pelanggan mereka di perusahaan kreditnya.

Permasalahannya adalah salah seorang pelanggan McNamara sudah meminjam uang tetapi tidak mampu membayarnya kembali. Pelanggan ini menghadapi suatu masalah, dia telah meminjamkan sejumlah *charge cards* (biasanya bisa didapat dari toko-toko pribadi atau toko pom bensin) kepada tetangganya yang hendak membeli barang-barang *urgent*. Untuk servis ini, lelaki tersebut meminta tetangganya untuk membayar balik harga asli barang-barang tersebut ditambah dengan uang ekstra. Malang sekali, kebanyakan dari tetangganya tidak mampu membayar dia kembali dalam waktu sesingkat itu, dan lelaki itu pun terpaksa meminjam uang dari perusahaan kredit McNamara.

Di akhir acara makan itu, McNamara merogoh saku celananya hendak mencari dompetnya untuk membayar makanan tersebut (secara tunai). Namun ternyata dia lupa membawa dompet. Dengan sangat malu sekali, dia meminta istrinya untuk datang ke restoran itu membawa serta dompetnya. Sejak saat itu, dia berjanji bahwa hal seperti ini tidak akan terjadi lagi seumur hidup dia. Dari kedua pengalaman ini, McNamara menemukan suatu konsep baru yaitu *credit card*: bisa dipakai/berlaku di mana saja, untuk membayar jika sedang tidak membawa uang *cash* (lebih kurang mirip dengan fungsi *charge card*) dan *credit card* yang dikeluarkan harus melibatkan pihak ketiga antara pembayar dan yang dibayar. Maka di tahun 1950, McNamara dengan kedua temannya mendirikan Diners Club, mengeluarkan *credit card* dan mengurus semua permasalahan bayar-membayar bagi pelanggannya.

<http://history1900s.about.com/od/1950s/a/firstcreditcard.htm>



# i love money

*"Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang." -  
2 Timotius 3:2a*

Uang—kata ini sangatlah akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Setiap hari kita pasti memikirkan, menggunakan, atau membicarakan tentang uang. Coba kita membaca surat kabar hari ini, saya yakin pasti ada berita-berita yang berkaitan dengan uang, entah itu tentang naiknya harga-harga, nilai tukar Rupiah, tingkat suku bunga, korupsi, penipuan, atau perampokan.

Sejak manusia mengenal uang, kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari uang. Bahkan sepertinya terkesan bahwa uang adalah pusat dan hidup kita berputar di sekelilingnya. Lihat saja kenyataan di sekeliling kita, sejak lahir saja kita sudah memerlukan uang untuk membeli susu, popok bayi, dan sebagainya. Lalu sekitar umur 4 tahun kita mulai masuk sekolah, dan supaya masa depan hidup kita terjamin orang tua biasanya menyekolahkan kita (semampu mereka) di sekolah yang top dan tentunya mahal. Setelah lulus universitas, kita mencari pekerjaan. Untuk apa? Untuk mencari uang. Mahasiswa zaman sekarang cenderung memilih jurusan studi yang sedang 'nge-trend', yaitu jurusan yang setelah lulus dapat secepatnya mendapatkan pekerjaan yang memberikan penghasilan yang besar. Kira-kira berapa banyak mahasiswa yang benar-benar memikirkan, "Apakah panggilan Tuhan dalam hidup saya? Apa yang Tuhan ingin saya pelajari?" Saya yakin sangat sedikit sekali.

Sebagai karyawan, kita pasti ingin memperoleh pekerjaan yang mudah, kalau bisa yang tidak perlu *mikir*, namun tetap mendapatkan gaji yang besar. Kita selalu merasa tidak puas akan gaji yang kita terima, padahal belum tentu kita sudah bekerja dengan semaksimal mungkin atau sepadan dengan gaji yang kita terima. Seringkali kita tidak bekerja dengan sungguh-sungguh, bahkan 'menipu' perusahaan tempat kita bekerja, misalnya kerja dengan bermalas-malasan dan hanya kelihatan rajin apabila bos kita ada di kantor atau sedang memperhatikan kita. Kita tidak ingat bahwa sebenarnya kita tidak hanya bertanggung jawab terhadap bos kita itu, tetapi terhadap 'Bos' kita yang ada di Surga.

Saya juga sering memperhatikan pembicaraan di antara orang-orang yang ingin mempunyai bisnis sendiri. Mereka sangat *profit-oriented*. Dalam mencari kesempatan membuka suatu bisnis, mereka hanya memikirkan bisnis apa yang tidak perlu dikerjakan dengan susah payah, tapi dapat menghasilkan banyak uang dalam waktu yang singkat. Bahkan tidak sedikit pengusaha yang tega mencelakakan orang lain asalkan mereka mendapatkan *profit* yang besar.

Saat mencari pasangan hidup pun kita pasti akan mempertimbangkan tentang keadaan ekonomi pasangan kita. Kita mau mencari keamanan di dalam materi agar hidup kita terjamin. Banyak orang yang menikah karena uang, padahal tidak seiman. Kebanyakan orang tua juga sangat 'mendorong' anaknya untuk mencari pasangan hidup yang kaya dan mapan; yang penting kaya walaupun iman, prinsip hidup, dan karakter calon menantunya itu tidak jelas.

Gambaran-gambaran di atas hanya merupakan sedikit contoh dari kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia di dunia saat ini. Namun, kita patut bersyukur pada Tuhan kalau kenyataan itu bukanlah suatu kebenaran. Kenyataan di dalam dunia itu bersifat begitu *superficial*, sedangkan kebenaran Tuhan jauh menusuk dan mengorek hati manusia yang terdalam.

Mari kita sama-sama merenungkan beberapa akibat dari 'cinta uang' yang terjadi di tengah-tengah kita saat ini.

## 1. Hubungan antar manusia

Kita selalu dipenuhi dengan rasa takut akan kehilangan kekayaan materi yang kita miliki. Kita takut orang lain mengambil atau mencuri uang kita. Kita juga memiliki sifat yang selalu ingin bersaing dengan orang lain, terutama dalam segi ekonomi atau materi. Dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam budaya *Chinese*, kita sering merasa gengsi dengan orang lain. Demi memuaskan 'gengsi' ini kita banyak mengeluarkan uang untuk hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu perlu, misalnya makan di restoran yang sekali makan saja bisa menghabiskan beratus-ratus ribu bahkan juta-juta Rupiah. Apakah memang sangat perlu bagi kita untuk makan di restoran yang mahal seperti itu? *Is it very crucial for our life?* Tentu saja tidak! Kita bisa saja makan di restoran yang lebih murah tetapi tetap menyajikan makanan yang sehat dan baik.

Ego manusia menjadi sangat besar dan kita berlomba-lomba untuk menunjukkan siapa yang lebih pintar, lebih sukses, atau lebih kaya. Akibatnya kita selalu memiliki rasa kecurigaan terhadap orang lain dan rasa percaya atau *trust* antar manusia semakin lama semakin memudar. Akhirnya lambat laun kita menjadi semakin tertutup, membangun tembok di sekeliling kita, menjadi orang yang munafik karena kita tidak mau orang tahu bagaimana diri kita sebenarnya; di depan orang lain kita bersikap A, tetapi di belakangnya kita bicara B. Kalau ada orang yang berbuat baik untuk kita, kita pasti akan mempertanyakan motivasinya, apa yang dia inginkan dari kita, atau apa yang harus kita lakukan untuk membalas perbuatan baik itu. Kita tidak lagi bisa bersyukur karena Tuhan telah memberikan kebaikan dan berkat-Nya bagi kita melalui orang tersebut, sebab kita terlalu mempertanyakan motivasi kebaikan orang itu dan tidak melihat Tuhan di balik semua itu. Tetapi saat kita menginginkan sesuatu dari orang lain, kita akan bersikap baik sekali di depan dia. Hal ini sebenarnya sama saja seperti 'menyogok' karena kita memberi sesuatu agar orang mau berbuat sesuatu untuk kita, walaupun mungkin 'sogokan' itu tidak terang-terangan dalam bentuk *cash*. Bagi saya ini adalah dualisme di dalam dunia yang pada dasarnya sudah dualisme. Dualisme pertama adalah kita bersikap lain di gereja dengan di luar gereja; dan dualisme kedua adalah kita bersikap lain di saat kita sendirian dengan di hadapan orang lain.

Pada dasarnya manusia berdosa adalah malas dan jahat, dan kita mau mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya untuk diri kita sendiri. Kita baik terhadap orang lain pun karena hal itu bisa

membawa keuntungan bagi kita. Satu hal yang sudah hilang dari hati manusia adalah *sincerity*. Kita hanya memikirkan tentang untung dan rugi, tepatnya kita yang untung atau rugi. Kalau kita bisa untung, pasti kita mau melakukan hal itu tanpa berpikir panjang, tetapi kalau kita rugi... nanti dulu, pikir-pikir dulu. Satu hal yang sangat saya kagumi dari para hamba Tuhan di GRII adalah mereka mempunyai *sincerity* yang sangat terpancar keluar. Saya banyak belajar bagaimana mereka mengutamakan Tuhan di dalam hidup mereka dan tidak mepedulikan untung rugi bagi diri mereka sendiri. Mereka hanya melakukan apa yang Tuhan inginkan, tidak ada 'self' di dalam pelayanan mereka.

Bagaimana manusia bisa kembali menemukan *sincerity* dan memperbaiki hubungan antar manusia? Hanya satu cara yaitu hati manusia harus ditebus dan disucikan melalui darah Kristus. Tidak ada cara lain! Hanya Kristus yang bisa memulihkan manusia kembali. Seberapa banyak pun perbuatan baik yang kita lakukan kita tidak mungkin sanggup membersihkan hati kita sendiri dari kekotoran yang sudah begitu melekat. Juga apabila kita ingin membersihkan hati kita melalui perbuatan baik kita, motivasinya saja sudah salah; motivasinya yaitu diri kita sendiri, kita ingin menyelamatkan diri sendiri maka kita berbuat baik. Semuanya kembali kepada *self*.

## 2. Hubungan antara manusia dan uang

Demi uang manusia rela bekerja keras membanting tulang, dan demi uang manusia juga rela menjual prinsip kebenaran dan harga dirinya, padahal pada awalnya manusia menciptakan uang sebagai alat tukar untuk mempermudah hidup manusia sendiri, jadi seharusnya manusialah yang mengontrol uang. Di zaman sekarang, kita harus mempunyai uang untuk dapat hidup. Kalau tidak punya uang kita tidak bisa membeli makanan, rumah tempat berteduh, dan hal-hal lain yang kita perlukan untuk *survive in this world*. Bahkan dunia yang semakin menganut konsumerisme ini 'memaksa' agar kita mempunyai uang banyak supaya kita dapat hidup layak dan keberadaan kita diakui oleh orang lain. Jadi yang lebih penting itu yang mana? Manusia atau uang? Hal ini membuat kita menjadi budak dan uang menjadi tuan kita.

Bagi saya, fenomena di atas sangatlah tidak logis. Awalnya manusia menciptakan uang untuk membantu mereka, lalu manusia membuat sistem ekonomi yang sedemikian rupa yang membuat manusia tidak dapat hidup tanpa uang. Jadi uang yang seharusnya membuat hidup manusia semakin mudah malah mempersulit, bahkan justru menghancurkan hidup manusia. Manusia menjadi budak uang. Bukankah ini berarti manusia menjadikan dirinya sendiri budak dari "ciptaan"-nya sendiri? Apakah ini berarti manusia yang menganggap dirinya pintar itu sebenarnya sangat bodoh?

Ketika kita menerima Kristus sebagai Juruselamat kita, kita ditebus dan status kita sebagai anak kembali dipulihkan, serta Kristus menjadi Tuhan dalam hidup kita. Hanya saja biasanya kita tidak mau memilih Kristus, kita lebih mau memilih uang. Padahal dua pilihan ini berbeda 180 derajat. Kalau pilih Kristus kita jadi anak, tapi kalau pilih uang kita jadi budak. Inilah manusia berdosa, lebih suka memilih uang karena itu lebih enak untuk mereka. Uang dapat membeli kenyamanan jasmani (kemalasan) bagi diri manusia. Sekali lagi,



semuanya kembali kepada *self*.

## 3. Hubungan manusia dan nilai diri

Sejak kecil lingkungan di sekitar saya mengajarkan betapa pentingnya uang dalam kehidupan manusia. Saya diajarkan bahwa kalau kita mempunyai uang maka banyak hal bisa dipermudah dan banyak masalah dapat dihindari, juga tidak ada orang akan menghina kita. Lalu setelah saya mengenal *Reformed Theology*, saya mulai berpikir, "Kenapa saya harus menghindari masalah? Kenapa saya harus peduli apa kata orang tentang saya kalau saya miskin? Apakah diri saya dinilai dari berapa banyak uang yang saya miliki? Apakah diri saya dinilai dari sejauh mana kesuksesan yang dapat saya raih dalam dunia ini?"

Banyak orang tua yang sering mengatakan bahwa anaknya belum 'jadi orang' kalau dia belum sukses, belum mendapatkan pekerjaan yang bergengsi dan menghasilkan banyak uang. Kalau anaknya sudah kaya, baru dikatakan dia sudah 'jadi orang'. Jadi selama ini anak itu kalau bukan orang lalu apa? Hidup anak tersebut jelas-jelas sudah dinilai dengan uang oleh orang tuanya.

Manusia menciptakan uang, kemudian manusia menilai dirinya sendiri dengan uang. Artinya manusia menilai dirinya sendiri menurut takaran yang diciptakannya. Apakah itu mungkin? Sesuatu selalu diciptakan dengan tujuan tertentu. Tidak pernah saya menemukan sesuatu yang diciptakan tanpa tujuan apapun. Misalnya manusia membuat komputer untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan manusia. Lalu siapa yang bisa menilai seberapa bergunanya komputer itu? Kita atau komputer itu sendiri? Bagaimana cara komputer itu dapat menilai dirinya sendiri? Tidak mungkin, bukan? Dari konsep ini, saya pikir manusia juga tidak dapat menilai dirinya sendiri. Yang dapat menilai diri kita adalah Tuhan yang menciptakan kita. Tuhan menciptakan kita sesuai dengan rupa dan gambar-Nya dengan tujuan agar kita menjadi wakil-Nya di bumi dan memperlumuliakan nama-Nya. Jadi yang berhak dan dapat menilai seberapa besar kita sudah memuliakan Dia di bumi ini adalah Tuhan Allah sendiri.

Kalau kita melihat uraian di atas, mungkin kita akan berkata, "Semua hal buruk yang terjadi dalam hidup kita adalah karena uang. Uang yang membuat manusia menjadi jahat." Saya pikir itu tidak benar, karena sekali lagi saya tekankan bahwa uang itu hanyalah sebuah alat. Uang hanya menjadi pemicunya saja, tetapi bukan merupakan sebab yang paling utama. Kita memang mencintai uang, tetapi di balik itu kita mencintai diri kita sendiri lebih dari segalanya. Tujuan akhir manusia lewat uang adalah mencari kebahagiaan. Tetapi 'bahagia' yang seperti apa yang seharusnya kita cari? Alkitab tidak pernah mengajarkan kepada kita untuk mencari kebahagiaan dalam materi. Bentuk kebahagiaan yang Alkitab ajarkan adalah seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam khotbah-Nya di bukit (Matius 5:3-12). Itulah kebahagiaan yang harus kita kejar sebagai orang Kristen.

Kalau begitu apakah kita sebagai orang Kristen tidak boleh menggunakan uang? Tidak juga. Manusia mempunyai kecenderungan untuk jatuh dari titik ekstrim satu ke titik ekstrim lainnya. Kita harus belajar untuk menempatkan diri kita di dalam posisi yang seharusnya. Tentu saja kita boleh mempunyai uang dan memakainya, namun kita harus bertanggung jawab dalam mengelola uang kita. Kita harus menyisihkan uang untuk keperluan yang lebih dahulu sebelum mengatur uang untuk hal-hal lain. Kita tidak perlu membeli barang-barang mahal yang tidak terlalu kita perlukan, misalnya membeli sebuah tas yang harganya puluhan juta Rupiah, padahal kalau tas itu tidak ada pun tidak apa-apa karena kita masih bisa membeli tas lain yang lebih murah dan berfungsi sama baiknya. *The only reason we buy it* hanya untuk mengikuti *trend* dan menjaga gengsi

agar orang lain tahu bahwa kita juga mampu membeli barang-barang mahal seperti mereka. Uang yang kita hemat dari tidak membeli barang-barang seperti itu memungkinkan kita untuk mendukung pekerjaan Tuhan lebih banyak lagi. Kita harus mengembalikan uang ke posisinya yang semula, yaitu sebagai alat, dan kita harus bisa menggunakan alat itu untuk mencapai tujuan kita yang utama, yaitu *to glorify the Lord*.

Selama ini uang telah membuat hubungan kita dengan sesama menjadi rusak. Kita harus belajar untuk mulai membuka diri kepada orang lain. Biarkan mereka melihat bagaimana diri kita sebenarnya. Di dalam dunia ini pergumulan kita sebagai orang Kristen sangatlah berat, semakin lama akan semakin berat. Kita sangat memerlukan saudara seiman agar kita menjadi semakin kuat untuk terus berperang dalam menyatakan kebenaran Firman Tuhan melawan arus dunia yang menyeret kita ke arah yang sebaliknya. Bagaimana caranya? Pertama, kita harus belajar bersyukur kepada Tuhan. Berapa banyak pun uang yang kita miliki, kita harus bersyukur karena Tuhan telah mempercayakan bagian itu kepada kita dan kita harus bertanggung jawab atas bagian itu. Kedua, kita melatih diri kita agar kita selalu merasa *content*, suatu istilah yang pernah diucapkan oleh Pdt. Billy Kristanto. *Content* bukan berarti puas, tetapi berarti 'cukup'. Dengan demikian, kita akan merasa cukup puas dengan apa yang Tuhan percayakan kepada kita dan kita tidak akan merasa iri apabila orang lain mempunyai lebih. Tuhan kita adalah Tuhan yang adil, bila Dia memberi lebih kepada kita, Dia juga akan menuntut lebih sesuai dengan apa yang dipercayakannya kepada kita. *So we just need to trust Him, be grateful, and be content.*

Kita juga harus memikirkan ulang konsep yang selama ini telah meracuni kita, yaitu bahwa kita memerlukan uang untuk hidup. Ini sama sekali

salah. Tuhan yang memberikan kita hidup, dan hanya Tuhan yang dapat mengambil hidup kita kembali. Saya sering berpikir, kenapa ada sebagian orang yang tidak punya uang lalu merasa dunia mereka runtuh, padahal kalau saya lihat mereka juga tidak miskin-miskin amat, mereka toh masih mempunyai uang walaupun tidak sebanyak yang mereka inginkan. Di lain pihak, saya melihat pengemis di pinggir jalan atau di kolong jembatan yang bisa terus hidup dari hari ke hari, padahal sudah jelas-jelas mereka tidak punya uang sedikit pun. Mereka hanya hidup dari belas kasihan orang lain dan mereka bersyukur kalau hari ini ada makanan, tetapi tidak tahu bagaimana hari esok. Dalam Matius 6:26 dikatakan, "Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?" Dengan jelas Tuhan berjanji bahwa Dia akan memelihara kita, tetapi kita tidak sepenuhnya percaya akan hal itu, maka kita mencari uang sebanyak-banyaknya untuk menjamin kelangsungan hidup kita di masa yang akan datang. Kita ingin dapat mengontrol hidup kita dan bergantung pada kekuatan kita sendiri, sehingga kita tidak merasa perlu beriman sepenuhnya terhadap Tuhan dan apa yang Dia janjikan melalui Firman-Nya.

Pada akhirnya, seperti yang pernah dikatakan oleh Pdt. Sutjipto Subeno, kita hanya mempunyai dua pilihan, yaitu 'cinta diri' atau 'cinta Tuhan'. Kalau kita mencintai uang, berarti kita 'cinta diri', tetapi kalau kita mau 'cinta Tuhan' berarti kita harus menyangkal diri dan mengikis *self* dari dalam diri kita. Dengan demikian diri kita akan menjadi semakin kecil dan Tuhan akan menjadi semakin besar, *because all the glory is His. Now the big question is: Who do we love?*

Mildred Sebastian  
Pemudi GRII Pusat



## Predestinasi & Penginjilan

**Q:** Saya menerima doktrin predestinasi. Dalam perjalanan iman saya timbul satu pertanyaan, "Apabila Allah sudah memilih siapa saja yang akan diselamatkan (di dalam kekekalan) dan jumlahnya tidak mungkin ditambah lagi (dalam kedaulatan Allah), lalu apa gunanya mengabarkan Injil, orang yang terpilih toh tetap akan selamat, dan tidak akan lebih atau kurang dari jumlah yang telah ditetapkan akan menerima Yesus?" Terima kasih.

Lie Khi Fuk (GRII Kelapa Gading)

**A:** Saya senang sekali dengan pertanyaan ini, karena sekalipun Anda sulit mengerti, tetap kita harus menerima kebenaran firman Tuhan. Alkitab jelas mengatakan bahwa Allah memilih manusia dan menetapkan manusia yang mendapat anugerah keselamatan. Bukan karena ada unsur jasa manusia, tetapi karena anugerah semata (bukan hak). Lalu memang pertanyaannya, jika sudah ditetapkan di dalam kekekalan (LAI menggunakan istilah: dipilih dari semula, ditetapkan dari semula - Roma 8:29), mengapa kita harus memberitakan Injil.

Problema pertama, kita beranggapan sesuatu yang terjadi dalam kekekalan, akan *langsung* terjadi dalam kesementaraan. Kita perlu sadar bahwa kekekalan tidak mengandung proses, sehingga sesuatu yang kekal, tidak ada 'sebelum' dan 'sesudah.' Kalau ada sebelum dan sesudah, berarti terjadi perubahan, dan perubahan tidak kekal. Sebaliknya, kita hidup dalam kesementaraan dan sejarah, yang berproses dan berubah. Ada sebelum dan sesudah. Jadi, sesuatu yang ditetapkan dalam kekekalan, harus berproses dalam sejarah. Ini relasi paradoks yang tidak biasa kita pikirkan. Dalam *New Testament Theology* disebut sebagai "*Already and Not Yet*" concept. Sesuatu yang "sudah dalam kekekalan" menjadi "belum dalam kesementaraan" karena masih menunggu proses.

Problema kedua, penginjilan dilihat sebagai suatu usaha manusia untuk membawa orang (bagi penginjil), dan sebagai suatu usaha manusia untuk bertobat atau menerima Yesus (bagi petobat) yang membawa mereka kepada keselamatan. Alkitab justru melihatnya terbalik. Semua orang yang terlibat, baik penginjil maupun petobat, menggenapkan rencana Allah, sesuai kedaulatan kehendak-Nya. Dalam Kisah 18:9-10 terlihat jelas bahwa ketika Paulus ingin meninggalkan Korintus, Tuhan berkata kepada Paulus untuk tidak pergi dan tetap memberitakan Injil, "karena banyak umat-Ku di kota ini." Berarti umat pilihan adalah umat yang telah ditetapkan oleh Allah, dan menunggu penginjil datang untuk memberitakan Injil pada mereka, sehingga mereka boleh dimunculkan. Dengan kata lain, umat pilihan tidak muncul sendiri, tetapi Tuhan menggunakan hamba-hamba-Nya untuk memberitakan Injil pada mereka. Dan di mana ada umat pilihan Allah, di situ hamba-Nya akan diutus. Mari kita taat menjadi hamba-hamba Allah yang membawa kabar baik (Rom 10:13-15).

Pdt. Sutjipto Subeno

*Ada pertanyaan atau pergumulan? Segera kirimkan pertanyaan kamu ke [pillar@grii-singapore.org](mailto:pillar@grii-singapore.org)*



# Materi Lewat Menipu

Menipu *Gamma* Materi  
(Bag. I)



**D**alam dunia bisnis sekarang istilah Multi Level Marketing (MLM) sudah tidak asing lagi. Kita melihat banyak perusahaan MLM seperti Amway, CNI, NuSkin, Oriflame, dan lain-lain bertebaran mewarnai pasar bisnis Indonesia dan juga dunia. Tidak heran bila banyak orang, termasuk umat Kristiani, tertarik dengan apa yang dijanjikan oleh bisnis ini. Sekilas, MLM adalah usaha yang menguntungkan dengan profil yang menjanjikan. Namun demikian, apakah MLM adalah usaha yang sesuai dengan Firman Tuhan, panutan hidup kita? Apakah yang menjadi pemicu MLM? Apa kelebihan dan keburukannya? Di bawah ini adalah percakapan yang mengupas habis MLM dari sisi historis, filosofis, dan karakteristik untuk memberikan sebuah gambaran yang menyeluruh.

Pada suatu petang, tiga sekawan—Kiasu Nafsu, Steve Skeptik, dan Reffie Reformed—sedang membicarakan tawaran salah satu teman mereka, Susan Sukses, untuk mengikuti bisnis MLM. Berawal dari distributor biasa, Susan yang sudah berkecimpung di dalam bisnis ini selama empat tahun telah berhasil memiliki mobil mewah. Merasa tidak puas dengan penghasilannya saat ini, Kiasu pun tergiur oleh kesuksesan Susan dalam bisnis MLM. Steve, di sisi lain, merasa ragu akan kesempatan yang ditawarkan bisnis ini. Di tengah-tengah argumentasi, mereka bertiga pun akhirnya memutuskan untuk meneliti lebih dalam setiap aspek MLM. Janji bertemu di kemudian hari untuk melanjutkan pembahasan ditepati dan inilah kisah hasil penelitian mereka...

Kiasu: *Guys*, menurut risetku yah... Katanya sistem MLM ini adalah sistem yang paling cepat berkembang belakangan ini dan yang paling menguntungkan. Tapi aku belum sempat riset tentang asal-muasal perkembangannya.

Steve: Eh, justru riset gua tentang itu! Gini loh, cicit buyut asal MLM adalah Skema Ponzi atau yang bahasa kerennya Ponzi Scheme. Ponzi Scheme ini dimulai oleh Charles Ponzi di Boston tahun 1919 ketika dia buka Securities Exchange Company. Dia mulai *scheme* ini dengan meminjam uang dan mengeluarkan nota pelunasan dalam 90 hari dengan keuntungan 50%.

Kiasu: Hah? Ngasih pinjam uang trus dapet 50% untung dalam 90 hari?

Steve: Iya, makanya... siapa sih yang nggak mau? *Scheme*-nya si Ponzi langsung melejit, semua membabi buta (kasihan yah udah babi, buta lagi) mau ikutan, dan ini melibatkan hampir semua kalangan... ada politikus, ada polisi, dan sebagainya.

Kiasu: Trus si Ponzi gimana cara bayar 50% keuntungan dari setiap investor?

Steve: Dia menipu para investor-nya dengan menggunakan uang dari para investor baru untuk membayar 'keuntungan' para investor lama. Ponzi meraup keuntungan sebanyak US\$15 juta sebelum akhirnya dia kena tangkep,

dipenjara, dan dideportasi ke Itali tahun 1934.

Reffie: Steve, kenapa emangnya si Ponzi, apa salah dia? Ehm, Ponzi scheme itu gimana sih detailnya?

Steve: Ciri-ciri Ponzi ini adalah nggak ada penjualan barang/jasa tapi cuma bilang ke investor kalo sistemnya rumit dan jadi dirahasiain. Pokoknya, investor dijanjikan keuntungan dengan persentase yang sangat tinggi dalam waktu tertentu. Jadi, pencetus skema ini bertindak sebagai pusat bagi korban-korbannya dan berinteraksi dengan mereka semua secara langsung. Nggak lama kemudian, pencetus skema ini bakalan menghilang dengan semua uang yang telah di-*invest* kalau nggak mau bangkrut. Atawa, pembuat skema ini hancur karena kekurangan dana baru untuk bayar keuntungan yang dijanjikan atau keburu ketangkep sama polisi kayak si Ponzi.

Reffie: Kreatif juga tuh orang, bisa kepikir gini-ginian. Sayang kreatifitasnya nggak dipakai untuk memuliakan Tuhan.

Steve: Tapi nggak lama kemudian, muncul *pyramid scheme* (skema piramida) yang mirip Ponzi Scheme. Skema ini memerlukan suntikan dana baru, lalu melibatkan penipuan dalam penerimaan dan pendistribusian uang sedemikian rupa yang memungkinkan keuntungan peserta awal

dari kerugian peserta yang bergabung belakangan.

Kiasu: *So* abis Ponzi, muncul *pyramid* setelah itu yah?

Steve: Iya, nggak lama setelah itu. Kirakira tahun 1935, dengan memakai jasa pengiriman pos, beberapa surat berantai mulai bermunculan di Denver, misalnya yang bernama 'Prosperity Club' dan slogan 'In God We Trust.' Berbagai macam surat berantai serupa pun akhirnya menyebar ke seluruh Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Cara *pyramid* ini yaitu surat berantai yang dikirim itu berisi daftar 5-10 nama dan alamat yang didistribusikan ke pembeli. Terus, pembeli diminta untuk mengirim sejumlah uang (misalnya US\$1) kepada orang yang namanya di urutan pertama. Pembeli lalu menghapus nama orang pertama tersebut dari daftar, menaikkan nama-nama lainnya satu urutan dan memasukkan namanya sendiri (dan beberapa nama orang lain) di urutan bawah. Daftar terbaru ini lalu di kirimkan ke setiap orang yang terdaftar dan mudah-mudahan prosedur ini akan terulang terus sampai akhirnya nama sang pembeli ini ada di urutan pertama dan mendapatkan keuntungan.

Kiasu: Oh... *so* mereka yang mendapat surat itu harus meneruskan yah? Kayak dapet e-mail yang minta kita *forward* ke 10 orang maka bisa enteng jodoh, diberkati,

dan kalo ndak bisa kena bisul seluruh tubuh lah, putus cinta lah...

Steve: Polanya emang sama. Trus di taon 1967, Glenn W. Turner mengembangkan sebuah skema distribusi yang mengadopsi konsep surat berantai itu di Orlando, Florida. Perusahaannya bernama Kosmetics Company of Tomorrow (Koscot) Interplanetary, ngakunya sih menjual produk kosmetik dari bahan dasar spesial namun sebenarnya dia menjual hak menjadi distributor. Seorang anggota perlu bayar uang keanggotaan dan menjadi distributor, yang memungkinkannya menjual produk kosmetik, tapi yang paling penting, memungkinkannya menjual hak menjadi distributor ke orang-orang lainnya. Ini hampir sama dengan konsep surat berantai, yaitu anggota di urutan teratas dan anggota yang merekrut mendapatkan uang dari anggota baru tersebut. Anggota baru ini sendiri mendapat posisi di urutan bawah.

Kiasu: Jadi si Turner ini polanya lebih kepada jual hak distributor yah dibanding jual produk?

Steve: Iya, produk itu hanya kedok belaka. Selain itu Glenn Turner juga mendirikan perusahaan Dare To Be Great sebagai badan pelatihan para anggota atau calon anggota Koscot Interplanetary yang 'memaparkan' kesuksesan dan kekayaan yang menanti mereka.... Tujuan akhir dari pelatihan ini untuk membujuk anggota atau calon anggota untuk membeli paket yang tersedia.



Kiasu: Wah untung besar donk yah dia? Nasibnya trus gimana tuh? Apa sama seperti Ponzi Scheme akhirnya?

Steve: Tahun 1975, Federal Trade Center (FTC) di Amerika Serikat memutuskan kalo sistem piramid yang dipake Koscot Interplanetary adalah ilegal, dan keputusan ini (Koscot 86 F.T.C. at 1180) lalu menjadi penentu definisi apakah sebuah perusahaan dibilang *pyramid* atau bukan. Ciri-ciri *pyramid* adalah adanya pembayaran uang oleh peserta ke perusahaan sebagai ganti hak untuk menjual produk dan hak untuk menerima penghasilan karena merekrut peserta-peserta lain ke dalam program-program bonus yang ada. Program bonus ini ternyata nggak berkaitan dengan penjualan produk kepada konsumen. *Pyramid* ini sekarang udah berkembang jadi banyak variasi, jadinya cukup sulit untuk bisa langsung mengenalinya. Meskipun begitu, ternyata variasi-variasinya punya beberapa kesamaan, yaitu adanya barang untuk diperjualbelikan tapi harganya jauh lebih mahal dari harga pasaran. Hal ini hanya dipake sebagai kedok. Selain itu, ada janji keuntungan yang tinggi buat konsumen atau investor, dan kalo merekrut peserta lain akan langsung dapet keuntungan dari peserta itu. Dan lagi, keuntungan besar dikeruk oleh investor-investor awal lewat kerugian anggota-anggota akhir skema *pyramid* ini. Ada juga kewajiban untuk bayar biaya keanggotaan baik yang terang-terangan maupun yang terselubung dalam bentuk kewajiban membeli sejumlah produk dan penjualan produk secara *personal*. Semenjak *pyramid* ini dilarang oleh pemerintah Amerika Serikat, berkembanglah Multi-Level Marketing (MLM). Pada tahun 1979, Amway dituntut oleh FTC karena didakwa sebagai skema piramid. Namun demikian, Amway berhasil lolos dan kemenangan itu jadi patokan perkembangan MLM secara legal di Amerika Serikat. Dalam keputusan ini, skema yang diadopsi oleh Amway nggak dikategorikan sebagai *pyramid scheme*. Saat ini, MLM juga dikenal sebagai *Network Marketing* (NWM).

Kiasu: Oh... berarti MLM legal dong.... Tapi kenapa yah MLM ndak dikategorikan sebagai *pyramid scheme*?

Steve: Soalnya menurut mereka tuh, skema yang dipakai lebih berperaturan ritel daripada *pyramid scheme*. Misalnya distributor diwajibkan menjual 70% dari hasil produk yang sudah dibeli kepada non-distributor, trus distributor harus ngejual paling sedikit ke 10 orang setiap bulan dan terakhir inventaris yang nggak kejual boleh dikembalikan.

Reffie: Tapi laen ama kenyataannya tuh. Itu sih boleh jadi panutan yang melegalkan MLM tapi hampir semua perusahaan MLM acuh tak acuh tuh. Masalahnya mereka masih bisa jalan terus karena sistem MLM yang mereka pakai selalu berubah dan bisa berkelit dari hukum. Lagian pihak berwajib mana bisa menyamai kecepatan mereka berubah?

Steve: Sebenarnya, MLM adalah *pyramid scheme* yang terselubung. Kita disuruh beli produk untuk menjadi anggota itu sebenarnya adalah uang pendaftaran yang terselubungi. *Plan* kompensasi yang disodorkan juga bertujuan untuk merekrut distributor secara terus-menerus. Selain itu, MLM mempunyai ciri-ciri yang sama seperti *pyramid scheme* dengan beberapa tambahan atau variasi, misalnya MLM biasanya menjual barang yang lebih mahal dibanding barang-barang setarafnya di pasaran, tentunya dengan mengatakan produk mereka lebih unggul. Penjualan ini juga sebenarnya merupakan sebuah kedok untuk 'melegalkan' *pyramid scheme*. Untuk orang yang mau ikutan, dia musti beli suatu produk yang harganya biasanya mahal, istilahnya, untuk 'pembayaran uang keanggotaan' alias *hidden membership fee*. Trus mereka menjanjikan keuntungan yang gila-gilaan sehingga dalam waktu beberapa tahun, asal kita rajin rekrut orang, kita bisa pensiun umur muda ... asoy.

Kiasu: Hmm... tapi bukannya MLM lebih dari itu? Sebenarnya apa sih yang membuat sebuah bisnis itu MLM?

Steve: Ini emang *a bit tricky* sih soalnya nggak ada batasan-batasan yang jelas tentang MLM.

Reffie: Emang agak sulit sih, tapi dulu saya ketemu satu artikel yang bagus buat ngejelasin batasan apakah suatu sistem itu MLM atau bukan. Artikel ini ditulis oleh John M. Taylor, Ph.D., presiden dari *Consumer Awareness Insitute* dan *advisor* dari *Pyramid Scheme Alert* di Amerika Serikat. Dia ada bilang lima hal. Pertama, setiap anggota yang sudah direkrut dipersiapkan dan diberikan insentif untuk merekrut orang lainnya, yang kemudian akan dipersiapkan dan diberikan insentif untuk merekrut orang lainnya lagi, dan

seterusnya, sehingga jadi rantai perekrutan yang tak habis-habisnya tanpa memperhitungkan kejenuhan market. Kedua, orang naik pangkat dalam MLM bukan karena hasil ditunjuk jadi naik pangkat tetapi karena dia berhasil rekrut banyak orang. Ketiga, seperti yang Steve dah jelasin, orang baru harus "bayar untuk terlibat" kalo pingin ikut program MLM-nya. Keempat, perusahaan MLM bisa ngasih komisi dan bonus kepada distributor sampe beberapa level yang cukup banyak misalnya sampe lima level. Yang terakhir, perusahaan MLM memberi bayaran lebih jika kita merekrut orang dibanding kita beli barang. Jadi lebih untung rekrut orang dibanding mengkonsumsi barang dalam sistem MLM.

Kiasu: Kamu risetnya gahar juga yah? Sebenarnya aku udah persiapin beberapa poin positif tentang MLM. Gimana kalo kita coba lihat poin demi poin, mungkin ada yang baik yang boleh kita ambil, sedangkan yang jelek kita buang. Misalnya, pertama, MLM adalah pilihan terbaik untuk memulai bisnis sendiri dan *attain real economic independence*. Ok dong? Setuju ndak, Steve?

Steve: Hmm... MLM bukan *self-employment* karena sebenarnya bekerja untuk orang-orang di *upline*. Beberapa MLM bahkan melarang distributor menjual produk dari perusahaan lain. Dan mereka harus hanya taat kepada peraturan dan cara menjual produk yang diberikan satu perusahaan MLM tersebut sehingga penjual nggak boleh sembarangan dalam berkreasi mengaplikasikan teknik marketing lain.

Kiasu: BENER JUGA! Tapi kan MLM bisa dikerjain waktu senggang sehingga menawarkan fleksibilitas besar and *personal freedom of time*...

Steve: Gua nggak setuju. Justru untuk bisa sukses di MLM dibutuhkan komitmen waktu yang luar biasa panjang dan butuh kemampuan berbisnis juga, sedangkan waktu seseorang nggak maju-maju pasti kena tuduh dia nggak tekun alias males. Loh bukannya awal-awalnya kita diiming-imingi nggak usah jam kerja panjang-panjang tapi waktu kita udah kecemplung mereka bilang kita males, kurang bertekun lah. Ini namanya kontradiksi sendiri.

Kiasu: Oh, aku belum pernah ikut, jadi ndak tau apakah bener begitu. Paling ndak yang aku tau itu MLM adalah metode distribusi yang menekankan distribusi langsung dari produsen kepada konsumen tanpa perantara *wholesaler/middleman* sehingga MLM mengurangi biaya distribusi.

Steve: Apa kamu bener yakin barang mereka lebih murah, Su? Karena natur MLM yang lebih bersifat mencari *profit* melalui *recruitment*, perusahaan-perusahaan MLM ini berlomba-lomba bersaing dengan cara menawarkan komisi yang lebih tinggi dibanding perusahaan lainnya. Ada yang bahkan mencapai 60-75% dari hasil penjualan! Semakin tinggi komisi, perbedaan antara *company cost* dan *wholesale price* pun harus lebih tinggi. Karenanya, *wholesale* dan *retail price* produk tersebut pun semakin tinggi. Tanpa *benefit* yang lebih superior dari produk lain di pasaran, kita bisa saja akhirnya membeli sebotol 200 ml shampoo, mungkin diiringi dengan klaim nggak berdasar mengenai khasiat kandungan yang hebat seharga Rp 250.000!

Kiasu: Tapi itu kan karena orang-orang yang menjalankannya yang rusak. Sebenarnya kalo orang yang menjalankannya bener, misalnya kita orang Kristen, mustinya ndak akan terjadi seperti begitu.

Reffie: Jadi Su, menurut kamu sistemnya atau orang yang menjalankannya yang rusak? Mungkin setelah penjelasan berikut baru kita bisa lebih jelas. Tapi sebelumnya, saya mau menekankan sesuatu. Setelah kita diskusi lebih panjang lebar, yang harus kita sadari yaitu bahwa kita nggak akan ikut MLM hanya karena MLM punya lebih banyak "Plus" daripada "Minus," tetapi bukankah kita harus bertanya apakah MLM itu sesuai dengan prinsip kebenaran Firman Tuhan atau nggak?

Steve: Wah, ini gua nggak tahu. Emangnya prinsip Alkitab apa yang bertentangan dengan MLM?

Reffie: Emang nggak tertulis jelas-jelas seperti di sepuluh hukum Tuhan, "Jangan ikut MLM," tetapi semangat dan spirit yang menjiwai MLM pasti nggak sesuai dengan prinsip Alkitab. Untuk menjawab pertanyaan kamu ini, Steve, saya harus menjelaskan cukup panjang mulai dari sejarahnya terlebih dahulu sehingga kalian mengerti dengan tuntas. Saya pernah diajak ikut beberapa tahun yang lalu dan sudah riset cukup banyak sebelumnya. MLM mulai berkembang tahun 1960-an ketika New Age Movement (NAM) sedang semarak melanda dunia Barat. Jadi nggak heran kalo NAM ini menjadi arus zaman yang memicu timbulnya MLM.

Kiasu: Apa hubungan NAM dan MLM? Gimana NAM bisa jadi arus zamannya? Ada-ada aja...

Reffie: Untuk memperjelas hubungan NAM dan MLM, kita musti ngerti dulu NAM dan

sejarah perkembangannya. Latar belakang NAM itu awalnya dari kejatuhan zaman modern yang berpucuk pada dua filsafat dasar: Rasionalisme dan Empirisme.

Kiasu: Bisa tolong jelasin dikit? Kalo udah ngomongin filsafat, aku dah mulai blank nih. Maklum buta filsafat.

Reffie: Rasionalisme ini adalah filsafat mendewakan kemampuan berasio manusia di atas segalanya. Semangat ini menekankan bahwa kebenaran haruslah bisa dibuktikan dan dinalar melalui daya pikir manusia. Sedangkan Empirisme adalah filsafat pembuktian dan perumusan melalui indera. Dengan kata lain, semua yang nggak masuk akal atau nggak bisa dibuktikan di laboratorium nggak dapat diterima kebenarannya. Dampak dari filsafat ini yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi jadi berkembang pesat. Namun di sisi lain, hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas dan emosional ditekan, bahkan dibuang karena nggak bisa dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Puncak zaman modern, sekaligus akhir daripada perkembangannya, terjadi pada Perang Dunia II. Zaman yang diharapkan mampu membawa kehidupan manusia ke dalam tahap yang sempurna karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi malah membawa kehancuran ke dalam kehidupan manusia, seperti pertumpahan darah akibat haus kekuasaan dan degradasi alam karena eksploitasi habis-habisan. Lalu para filsuf Barat, setelah ngeliat zaman modern runtuh, jadi sadar pentingnya aspek spiritualitas yang mereka dulunya buang. Mereka mulai ngeliat ke dunia Timur di mana hal-hal mistis masih dijunjung tinggi. Para filsuf Barat kemudian mengadopsi filsafat Monisme dan Pantheisme sebagai hasilnya. Monisme boleh dibilang filsafat kesamaan. Filsafat ini pada prinsipnya adalah segala sesuatu, baik alam, manusia, benda mati, dan lain-lain, punya esensi yang sama dan saling terhubung satu dengan yang lain. Dalam prinsip ini nggak ada batasan perbedaan antara mahluk yang satu dengan yang lainnya, termasuk dengan Allah. Sedangkan yang kedua, Pantheisme, adalah filsafat realisasi diri manusia sebagai Allah. Filsafat ini menekankan bahwa segala hal adalah bagian dari Allah, termasuk jagad raya, alam, dan manusia, karena itu segala sesuatu adalah Allah. Prinsip ini juga sama dengan Monisme, nggak ada batasan antara pencipta dan ciptaan. Penyatuan antara sisa-sisa zaman modern dan mistik Timur inilah yang kemudian berkembang sebagai filsafat Gerakan Zaman Baru atau New Age Movement (NAM). NAM ini bersemangatkan piramida - *we are at the top. We know and we feel that we are at the top.* NAM

anggap mereka adalah peradaban tertinggi di mana setiap manusia adalah allah-allah kecil dan akan menjadi penguasa jika keallahan di dalam dirinya dibangkitkan. Manusia menyadari bahwa peradaban Barat yang hanya berfokus pada logika dan Timur yang terlalu menekankan mistik, keduanya nggak berfungsi, maka generasi selanjutnya mengambil yang baik-baiknya dari Barat dan Timur: ilmu tertinggi Barat dan filsafat/mistik tercanggih Timur dikawinkan. Mereka percaya bahwa inilah kebudayaan terhebat yang dapat dipikirkan manusia dan sekarang sudah dicapai dalam NAM. *This is the best we can reach*. Inilah puncak dari apa yang manusia dalam kebudayaan idam-idamkan dan impikan. *We are at the top!*

Kiasu: Menarik juga! Tapi terus apa hubungannya?

Reffie: Filsafat dan semangat NAM itulah yang menjiwai sistem MLM. Maka kalau sistemnya sudah rusak dan bobrok, orang-orang yang masuk ke dalam sistem itu otomatis akan terperangkap dalam sistem MLM. NAM mengadopsi mistik Timur dan menganut konsep kebenaran yang relatif seperti yang digambarkan dalam konsep Yin-Yang. Yang hitam nggak hitam seutuhnya, ada putih di dalamnya dan yang putih pun ada hitam di dalamnya. Maka dalam konsep bisnis MLM nggak ada batasan yang jelas antara produsen dan pembeli. Dalam MLM sang pembeli adalah sang produsen juga. Yang beli juga jual dan yang jual juga beli.

Steve: Eh, itu turunan dari ajaran Monisme bukan? Lalu gimana dengan Pantheisme?

Reffie: Pantheisme mengajarkan kita semua adalah allah. Aplikasinya di dalam MLM, kita semua adalah bos. Lain dengan sistem manajerial perusahaan-perusahaan pada umumnya, di mana semua bawahan bertanggung jawab kepada yang di atasnya dan yang di atas juga berhak memecat yang di bawah. Tetapi nggak demikian dengan MLM. Semua *upline* dan *downline* sekaligus menjadi bos semua. Kamu adalah bos, saya adalah bos, semua adalah bos, bos adalah semua. Inilah pantheisme dalam dunia bisnis. Dan lagi mistik Timur percaya bahwa kita semua adalah allah yang belum dibangunkan atau masih tertidur, perlu dibangkitkan dan disadarkan terlebih dahulu. Sebenarnya manusia mempunyai potensi nggak terbatas, bukan hanya manusia bisa menjadi allah tetapi manusia

sudah allah hanya belum sadar aja. Sedang dalam MLM, potensi manusia nggak terbatas itu dikaitkan dengan kemampuan manusia nggak terbatas untuk mencari sebanyak-banyaknya *downline*, mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dari sesama manusia lainnya. MLM sangat erat kaitannya dengan *motivational seminar*, atau *human-potential development movement* misalnya seperti Anthony Robins yang menulis "Awaken the Giant Within." Orang-orang MLM harus terus-menerus mengikuti *training* atau seminar yang bertemakan *self-development* untuk terus memotivasi dan mengingatkan mereka bahwa mereka adalah allah yang mempunyai potensi nggak terbatas, terutama kepada mereka yang mulai *discouraged* karena mengalami kesulitan-kesulitan lapangan dalam mencari *downline*. Seminar bisnis NAM secara kuat menekankan penilaian positif. Beberapa seminar menjual "*self congratulation*." Mereka mengatakan bahwa masalah kita, sebagian besar, adalah karena penilaian akan diri kita yang buruk. Untuk menjadi "kaptan bagi nasib kita" kita harus

**Secara ekonomi, MLM adalah suatu sistem yang hanya akan menguntungkan segelintir orang dan merugikan ribuan bahkan jutaan kali jumlah segelintir orang tersebut.**

menangkap kemudi ini dengan mengagungkan diri kita sendiri tanpa batas. Percaya pada diri sendiri, itulah kuncinya.

Kiasu: Lalu kalo sekarang kita tahu bahwa MLM itu dikemukakan oleh NAM, emang apa bahayanya? Koq aku masih belum jelas bahayanya di mana?

Reffie: Karena MLM di-*drive* oleh NAM baik secara filsafat maupun semangatnya, maka MLM mempunyai arah dan semangat yang sama seperti NAM.

Steve: Kamu nggak berlebihan, Reff? Segitu mengerikankah?

Reffie: Kita bisa lihat beberapa kengerian yang ditimbulkan oleh MLM baik secara ekonomi maupun secara pengaruh filsafat hidup. Secara ekonomi, MLM adalah suatu sistem yang hanya akan menguntungkan segelintir orang dan merugikan ribuan bahkan jutaan kali jumlah segelintir orang tersebut. Bayangkan suatu sistem MLM yang satu orang harus merekrut 5 orang di bawahnya untuk menjadi *downline*-nya baru balik modal. Di level kedua, 5 orang

tersebut harus merekrut 25 orang untuk balik modal. Di level ketiga adalah 125, dan seterusnya. Su, kira-kira ini bisa bertahan sampai level keberapa? Coba hitung kalau kita ada di level ke-11, perlu berapa orang?

Kiasu: Tunggu yah, aku hitung pake *handphone*... Level ke-11 adalah errmm... 9.765.625 orang. Wah... hampir 10 juta!

Reffie: 10 juta tuh sudah hampir populasi seluruh Jakarta! Yang mendapat untung adalah segelintir orang di atas sedangkan jutaan orang di bagian paling bawah hanya gigit jari karena sudah nggak ada lagi orang yang bisa dijadin "korban" mereka. Kamu pikir ini suatu sistem yang masuk akal?

Steve: Gile bener... Berarti mereka di level atas yang untung besar, untungnya didapat dari kerugian banyak orang di bawah dan yang digembar-gemborkan selalu keuntungan dari segelintir orang yang di atas itu?

Reffie: Yup! Tapi sebetulnya dalam sistem MLM memang hanya segelintir orang yang untung secara ekonomi, tetapi secara keseluruhan semua orang rugi! Rugi apa? Bukan hanya rugi uang, juga rugi tenaga dan waktu. Yang mereka nggak sadar adalah mereka telah menjual jiwa mereka terhadap filsafat Monisme dan Pantheisme di belakang MLM. Dilihat dari

sudut pandang filsafat hidup, ini suatu sistem yang kalau dilihat dari pengaruh *Zeitgeist* begitu luar biasa, karena orang pada umumnya nggak menyadari bahaya yang ditimbulkan, termasuk orang Kristen pun nggak menyadarinya. Berapa banyak orang Kristen yang bukan hanya ikut tetapi juga menjadi supporter kuat MLM tanpa sadar? MLM dengan filsafat NAM berusaha merubah paradigma orang, pertama-tama melalui bidang ekonomi, kemudian akan merembet ke bidang-bidang hidup lainnya.

Kiasu: Tapi... apakah ndak ada nilai positifnya dari sistem ini? Kalau masalah *Zeitgeist*, mana ada zaman yang ndak ada *Zeitgeist*-nya? Apa semua sistem yang ada di sepanjang zaman salah semuanya?

Reffie: Mari kita lihat dari sisi *Reformed Theology*...

(Bersambung)

Kelompok Minat Bisnis  
Pemuda GRII Singapore

# Bekerja? Apa itu?

Wawancara dengan Ev.Yadi S.Lima



Saat kita berkenalan dengan seseorang, selain menanyakan nama orang tersebut, salah satu pertanyaan yang biasanya dilontarkan adalah, "Apakah pekerjaanmu?" atau "Kamu bekerja di mana?" Hidup ini sepertinya penuh dengan *bekerja*. Setiap pagi kita harus bangun, lalu bersiap-siap untuk pergi melakukan aktifitas kita. Apakah itu pergi ke kantor ataupun ke sekolah, dua-duanya termasuk bekerja. Saat kita mandi, makan, berjalan kaki, dan lain sebagainya, itu juga termasuk bekerja. Bahkan saat kita tidur, jantung kita pun tetap bekerja. Tentunya ini membuat kita menjadi bertanya-tanya, "Mengapa kita harus bekerja?" Masakan tanpa tahu alasannya kita akan terus bekerja? Pasti tidak. Karena bekerja itu melelahkan, bukan? Kalau begitu untuk apa kita bekerja? Apakah selama ini pemikiran atau konsep kita tentang bekerja itu benar? Untuk menjawabnya, Pillar telah mewawancarai Ev. Yadi S. Lima untuk sedikit mengupas tentang 'bekerja'. Ev. Yadi saat ini melayani sebagai pembina Persekutuan Pemuda di GR11 Pondok Indah. Mari kita simak interview Pillar (P) dengan Ev. Yadi (Y) berikut ini.

**P: Mengapa manusia harus bekerja? Apakah tujuan manusia bekerja?**

Y: Ada tiga lapisan utama mengapa seseorang kita temukan sedang bekerja. Lapisan paling dasar adalah bekerja sebagai respon bertahan hidup (*survival response*). Di sini kita berespon kepada diri sendiri. Tujuannya adalah mempertahankan eksistensi. Misalnya, kita bekerja untuk mendapatkan 'sesuap nasi'. Dalam lapisan ini kita tidak punya banyak pilihan. Mau tidak mau kita harus bekerja karena Tuhan menanamkan suatu respon dasar mendekati kenikmatan (kehidupan) dan menjauhi kesakitan (kematian) pada setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Sampai detik ini saya percaya tak ada satu manusia pun yang sampai mati kelaparan saking keras-kepalanya menolak untuk bekerja. Karena mati pelan-pelan gara-gara kelaparan itu jauh lebih menyakitkan daripada ketidaknyamanan akibat bekerja, pasti orang akan lebih memilih bekerja. *It's a basic instinct*. Saya percaya inilah artinya "Tuhan membentuk manusia itu dari debu tanah." Ada aspek natural dalam diri kita. "*Gratia non tollit naturam (Grace doesn't suppress nature)*", kata Thomas Aquinas, karena *nature* itu sendiri adalah gagasan Tuhan.

Lapisan kedua adalah bekerja sebagai respon kepada orang lain. Dalam lapisan ini orang bekerja karena gengsi (malu kalau dicap pengangguran, makan gaji buta, benalu, disuapin istri, dan sebagainya), karena ingin diakui (maka ia bekerja sekuat-kuatnya untuk mencapai prestasi yang tidak sembarangan), ataupun karena

cinta kasih, entah atas dasar ingin membanggakan orang tua, pasangan, ataupun ingin menyokong keperluan orang lain melalui pekerjaannya (kerja sosial, *volunteer*, dan sebagainya). Biasanya alasan ini dimiliki oleh orang-orang yang sudah tidak lagi bekerja demi *survival*. Bukan lagi mencari sesuap nasi, melainkan segenggam berlian. Inilah alasan mengapa orang masih bekerja juga walaupun simpanan di bank sudah cukup untuk berfoya-foya tujuh turunan.

Lapisan ketiga adalah ketika orang bekerja sebagai respon terhadap panggilan Tuhan. Jika yang dimaksudkan oleh pertanyaan di atas adalah apa yang *seharusnya* menjadi alasan manusia bekerja, maka saya menjawab bahwa lapisan ketiga inilah alasan paling utama seorang manusia bekerja. Jadi ini *seharusnya* menjadi lapisan paling dasar. Orang dicipta untuk bekerja bagi Tuhan. Memuliakan Tuhan dan menikmati Tuhan adalah alasan utama kita dicipta dan dipelihara oleh Tuhan. Sama seperti menjadi penerang adalah alasan paling utama sebuah lampu listrik dirancang, dibuat, dan dialiri listrik. Jika setelah ia dirancang, dibuat, dan dialiri listrik ternyata ia tak memancarkan terang sedikitpun, maka tak ada lagi gunanya selain 'dibuang dan diinjak orang'.

Untuk dapat memuliakan dan menikmati Tuhan, ada sarana (*means*) yang Tuhan tetapkan dari semula sebagai *media* kita menggenapi tujuan ini. Sarana itu adalah 1) barang-barang (termasuk alam semesta, tumbuhan, dan hewan) dan 2) manusia. Bagi Augustine kedua hal ini tak boleh dinikmati dalam dirinya sendiri (*frui*). Mereka hanya boleh *dipakai (uti)* sebagai sarana kita menikmati (*frui*) Tuhan. Lain daripada ini hanya menjadi sumber frustrasi dan kesia-siaan belaka. Dari sudut pandang ini, maka lapisan kedua menjadi sarana lapisan puncak (bekerja sebagai respon kepada panggilan Tuhan) tercapai. Tapi lapisan kedua ini tak mungkin *exist* tanpa orang-orang tersebut hidup dan hidup dalam alam semesta yang terpelihara. Ini adalah fungsi sesungguhnya dari lapisan dasar. Jadi urutan-urutan benarnya adalah: Kita hidup untuk Tuhan, hidup itu selalu hidup di tengah-tengah interaksi dengan orang lain (di dalam segala kesulitannya), dan semua orang ini butuh makan dan pra-sarana hidup yang telah ditetapkan Tuhan untuk tersedia melalui *kerja*.

**P: Sebenarnya untuk apa orang Kristen bekerja? Bukankah Tuhan berjanji akan memelihara umatNya? Jadi kenapa kita perlu bekerja?**



Ev. Yadi S. Lima

Y: Ketika orang Kristen berdoa, "Berilah kami makanan kami yang secukupnya pada hari ini," Tuhan tidak menjatuhkan sekarung beras atau sebakul nasi dari langit. Pada detik kita berdoa seperti itu, Tuhan menurunkan hujan, memelihara kestabilan reaksi fusi di dalam inti matahari (berserta kesetimbangan lapisan-lapisan gas dalam atmosfer guna menyaring radiasi berbahaya dari sinar matahari itu), memelihara interaksi rumit yang terjadi di dalam tanah antara organisme-organisme dan zat-zat kimiawi tanah, jalur-jalur distribusi pertanian, sarana transportasi, mekanisme bursa komoditas, kesetimbangan moneter internasional, arus ekspor-impor, kondisi keamanan dalam-luar negeri, dan lain-lain, sampai pada akhirnya sepiring nasi beserta lauk-pauk ada di hadapan kita. Dengan kata lain, Tuhan memelihara kita melalui media-media anugerah. Tuhan selalu memakai media. Dia tidak pernah 'intervensi langsung' (api dari langit yang membakar persembahan Elia, manna dari surga, itu semua tetap saja mengambil bentuk benda-benda fisik). Obsesi akan 'intervensi langsung' Tuhan kepada problem kita tentu saja mengandung asumsi-asumsi gnostik dan deistik. Mengapa Tuhan memilih memakai media? Jawabannya *simple*, karena Dia memutuskan demikian (dan Dialah yang adalah Tuhan, bukan kita). Dalam abad pertengahan dikenal satu istilah untuk menyebut hal ini: *Media gratia*. Alat-alat anugerah. Secara tradisional alat-alat anugerah ini adalah Khotbah, Doa, dan Sakramen. Tetapi saya memperluas paradigma ini sampai meliputi segala sesuatu yang diciptakan Tuhan dan dipakai-Nya untuk menopang eksistensi kita dan menggenapkan tujuan baik-Nya dalam diri umat pilihan.

Dalam Roma 8:28 Paulus mengatakan bahwa Allah memakai *segala sesuatu* untuk kebaikan kita umat pilihan. Yang dimaksud 'kebaikan' di sini adalah proses 'pemanggilan,' sampai 'pemuliaan' kita. Jadi untuk apa orang Kristen bekerja, *toh* Tuhan memelihara? Ayat yang biasa disalah tafsir di sini adalah Matius 6:25-33. Tapi kita harus ingat, yang dikatakan Tuhan Yesus adalah 'jangan kuatir akan hidupmu', sama sekali bukan 'jangan bekerja untuk memenuhi kebutuhanmu.' Burung-burung di langit memang tidak menuai dan menimbun dalam lumbung, tapi mereka 'mencari makan' sehabis. Demikian akar-akar tanaman dan *chlorophyll*, mereka bekerja keras mencari air, mineral, dan berfoto-sintesis mengolah itu semua menjadi makanan siap pakai. Ingat prinsip *media gratia*. Anugerah Tuhan diberikan cuma-cuma, tetapi kita harus berespon secara aktif. Tuhan menurunkan manna, umat Israel mengumpulkannya dengan rajin. Bagaimanapun berusaha mereka tak akan dapat membuat manna itu dari tidak ada menjadi ada, tetapi sewaktu manna itu diberikan, mereka *toh* harus mengumpulkannya juga. Inilah ketetapan Tuhan yang indah.

P: Pekerjaan seperti apa yang orang Kristen harus atau tidak boleh kerjakan? Apakah menjadi *bartender* minuman keras atau tukang parkir di *casino* boleh dikerjakan?

Y: Pekerjaan yang harus dikerjakan oleh orang Kristen adalah pekerjaan yang pada akhirnya dapat memfasilitasi memuliakan dan menikmati Tuhan. Apa itu memuliakan Tuhan? Bikin orang makin kenal Tuhan (karena untuk itulah ia hidup) dan makin cinta Tuhan (karena apa lagi yang lebih berharga daripada ini?) *Bartender*? Saya pikir pelayan yang menuangkan bir ke gelas Martin Luther dan Melancthon (Betul. Mereka suka minum bir bersama) sewaktu mereka diskusi teologia mungkin sekali sedang memuliakan Tuhan. Tapi sangat mungkin *bartender*, tukang parkir *casino*, dan para akuntan yang terhormat tidak pernah tahu apa hubungannya pekerjaan yang mereka lakukan sehari-hari dengan kemuliaan Tuhan. Jadi *gimana* dong? Jangan *buru-buru* lompat ke kesimpulan. Pelajari dahulu teologia baik-baik, lalu hayati pekerjaan anda dan gumuli di hadapan Tuhan. Baru nanti kita diskusi lagi kasus per kasus.

P: Apakah yang kita kerjakan bernilai kekal?

Y: Saya menduga pertanyaan ini berkaitan dengan *immortality*. Setiap orang ingin terus dikenang. Hal ini berdampak pula pada pekerjaan kita. Tidak ada orang yang sudi bekerja dengan sia-sia. Konon banyak tawanan perang dunia ke-2 yang mati gara-gara frustrasi karena dipaksa mengerjakan sesuatu yang *absurd* seperti menggali lobang, lalu disuruh menguruknya kembali di akhir hari, lalu menggantinya lagi keesokan harinya. Hannah Arendt dalam buku *The Human Condition* membagi tingkatan *kekekalan* kerja manusia ke dalam tiga tahapan. Tahap terendah adalah *labour*. Cari nafkah. Kerja yang hanya sekedar cari sesuap nasi begini tak akan meninggalkan bekas apapun setelah orangnya meninggal. Seumur hidup anda kerja cari makan untuk bertahan hidup, setelah anda mati, kerja anda tidak lagi ada bekasnya. Misalnya, jika tukang tahu goreng jualan tahu hanya supaya dapur ngebul, maka setelah ia mati tak ada lagi bekas-bekas hasil jerih lelahnya. Tahap kedua adalah *work*. Berkarya. Karya-karya seni bertahan lebih lama daripada senimannya. Ingat saja *Monalisa*. Lalu tahap tertinggi dalam semesta Hannah Arendt yang tak meliputi kekekalan Tuhan adalah bekerja sebagai *action*. Aksi sosial. Jika anda bertindak mengarahkan sejarah, maka kerja anda akan berdampak terus selama umat manusia ada. Anda akan dikenang oleh sejarah. Inilah makna hidup *di sini*, yang bukan melulu seperti padang gurun yang hanya sekedar numpang lewat, sebagaimana dipercaya Augustine.

P: Lalu apa hubungannya menyapu dengan kekekalan?

Y: Selama menyapu itu menjadi fasilitas orang memuliakan dan menikmati Tuhan, menyapu itu akan bermakna sampai kekal, karena orang yang kepadanya sapuan itu dilayankan adalah kekal. Ingat saja perempuan yang 'menyapu' kaki Yesus dengan rambut dan air matanya.

P: Apa gunanya kita mengejar kekekalan, kita *kan* sudah diselamatkan?

Y: Keselamatan itu sendiri adalah *sarana*. Kita ini 'diselamatkan untuk .....' bukan '..... untuk diselamatkan.' Yang pertama itu bersifat *Reformed*, sedangkan yang kedua memiliki paradigma *Pelagianisme*. Paulus mengatakan, "Kita dipilih sejak dunia belum dijadikan *supaya* menjadi kudus.... (Efesus 1:4)" Paulus *tidak* mengatakan, "Kita dipilih *karena* dijadikan kudus." Jangan sampai terbalik hubungan sebab-akibatnya di sini. Justru kita ini diselamatkan untuk bekerja. Mengerjakan pekerjaan Allah. Menjadi *media gratia* Allah untuk merealisasikan rencana kekal dan rencana mulia Allah. Dia bisa saja melakukannya sendiri atau menciptakan semilyar malaikat untuk melakukan semuanya, tetapi ia memilih *kita* manusia-manusia *konyol* ini untuk mengerjakannya. Bangga *khan*?

P: Dari mana kita tahu kalau apa yang kita kerjakan sesuai dengan kehendak Tuhan atau tidak?

Y: Tuhan menghendaki manusia jadi manusia. Jadi manusia itu berarti memuliakan dan menikmati Tuhan. Jika yang anda kerjakan itu dimotivasi oleh tujuan ini, dan memang menghasilkan hal ini. *Go ahead!* Lakukan dengan rajin. Anda sudah berada di *track* yang benar.

Wawancara oleh Adhya Kumara  
Pemuda GRII Pusat

# Liputan Kegiatan STEMI dan GRII di Jakarta dalam menyambut Paskah 2006

Pada awal tahun ini, STEMI mencanangkan seluruh tahun 2006 untuk memfokuskan penginjilan kepada anak-anak dan remaja. Mengapa anak-anak dan remaja? Karena mereka merupakan masa depan dari bangsa dan gereja. Seorang remaja yang bertobat dan menerima panggilan Tuhan 49 tahun yang lalu, telah mengubah sejarah dengan memulai Gerakan Reformed Injili yang menjadi suatu gerakan yang sangat penting dalam menentukan sejarah keKristenan di dunia saat ini. Itulah kisah singkat dari seorang hamba Tuhan yang dipakai luar biasa oleh Tuhan, Pdt. Dr. Stephen Tong. Hal demikian juga dialami oleh banyak hamba Tuhan yang dipakai oleh Tuhan, dimana panggilan itu mereka dapatkan dan responi pada masa remaja mereka.

Bulan April adalah bulan yang sangat penting untuk umat Kristiani, karena Paskah 2006 jatuh di bulan ini. Bagi Gerakan Reformed Injili, Paskah merupakan *event* yang sangat penting dibandingkan *event-event* yang lain, karena makna dari Paskah itu sendiri, yaitu kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus, merupakan *core* dari iman Kristen.

Untuk merayakan Paskah, Gerakan Reformed Injili mengadakan pesta rohani besar-besaran yang berupa penginjilan massal atau yang sering kita kenal dengan nama Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR). Tahun ini, STEMI mengadakan KKR Regional yang diutamakan untuk pelajar SD, SMP, dan SMA di 7 tempat (Regional) di JaBoDeTaBek. Pada rangkaian KKR Regional di JaBoDeTaBek ini, juga diadakan sesi khusus untuk para guru yang mendampingi para siswa ke KKR tersebut. Tujuan dari sesi ini adalah untuk membagikan visi Gerakan Reformed Injili dan menekankan pentingnya pendidikan agama Kristen dengan doktrin yang benar bagi siswa/i tersebut. Pada hari Paskah, tanggal 16 April 2006, GRII juga mengadakan KKR Paskah Pemuda di Tennis Indoor Senayan Jakarta. Selain JaBoDeTaBek, juga banyak KKR diadakan di tempat-tempat lain seperti Singapura, Surabaya, Medan, Lampung, dan lain-lain, sehingga total di bulan April dan Mei ini saja STEMI dan GRII telah mengadakan 18 KKR di JaBoDeTaBek, belum terhitung yang diadakan di luar JaBoDeTaBek dan luar Indonesia.

Rangkaian KKR Regional di wilayah Jakarta ini sebenarnya telah dirintis sejak tahun 2004 (setelah KKR Jakarta 2003 di Stadion Utama Gelora Bung Karno) dimana setelah didoakan, lalu diputuskan untuk mengadakan KKR Regional untuk menjangkau siswa-siswa yang tidak terjangkau dalam KKR se-Jabotabek yang diadakan setiap tahun. Dimulai dengan KKR Paskah di Cengkareng dan Pluit (2004) dan KKR Cengkareng dan Grogol (2005).

Target untuk menjangkau 20.500 orang melalui KKR Regional di 7 wilayah di JaBoDeTaBek ini, dinilai sebagai pekerjaan yang cukup berat dan cukup besar. Akan tetapi, mengingat jumlah penduduk di JaBoDeTaBek yang mencakup 13 juta jiwa, angka 20.500 adalah merupakan angka yang sangat kecil (hanya 0.15%).

Sesuatu yang sangat menarik di dalam KKR Regional ini adalah 'keajaiban' di zaman ini, di mana Firman, tanpa embel-embel lainnya seperti musik yang menarik, janji



**Altar Call di KKR SMP/SMA Grogol**



**KKR Umum di Depok**



**KKR SMP/SMA Cengkareng**

penyembuhan, penampilan artis-artis populer dan lain-lain, masih dapat menjadi faktor penarik bagi anak-anak dan remaja untuk mengikuti rangkaian KKR ini. Dengan 'hanya' Firman dapat membuat banyak peserta baik muda maupun tua mau maju menerima panggilan untuk bertobat atau menyerahkan diri untuk menjadi hamba Tuhan. Suatu suasana yang sangat mengagumkan dan mengharukan karena Tuhan masih mengizinkan gerakan ini mengambil bagian dalam menggenapkan rencana Tuhan di zaman ini.

Hal lainnya adalah bahwa para pembawa Firman adalah para pendeta dan penganjur yang masih muda dan hal ini juga menunjukkan bahwa Tuhan telah membangkitkan sekelompok orang untuk melanjutkan tongkat estafet gerakan ini dari tangan Pdt. Dr. Stephen Tong. Beliau pernah mengatakan bahwa bila sebuah gerakan berkenan di hadapan Tuhan, Tuhan tidak akan memindahkan kaki dian dari gerakan itu, tetapi apabila pada waktunya sebuah gerakan tidak lagi berjalan sesuai dengan ritme dan arah Roh Kudus, kaki dian akan dipindahkan dan apabila hal itu terjadi, merupakan hal yang sangat menyedihkan. Kiranya tongkat estafet itu dapat tetap dilanjutkan dari zaman ke zaman dan kaki dian itu tetap ada di dalam Gerakan Reformed Injili.

Sebuah catatan penting dengan adanya KKR Regional tersebut, banyak sekali jemaat yang terlibat di dalamnya, terutama panitia lokal yang berasal dari jemaat GRII/MRII/PRII. Suatu hal yang sangat menggembirakan dengan melibatkan banyak jemaat di dalam pelayanan dan menambah pengertian mereka dengan menyaksikan

sendiri akan signifikansi dan pentingnya Gerakan Reformed Injili di dalam zaman ini. Jadi tongkat estafet yang dilanjutkan bukan hanya oleh para hamba Tuhan yang membawakan Firman di dalam rangkaian KKR Regional ini, tetapi juga oleh para jemaat di dalam semangat untuk melakukan penginjilan.

Pada akhir rangkaian KKR diperoleh data bahwa orang-orang yang dijangkau ada sekitar 18.300 orang yang berasal dari sekitar 440 sekolah di wilayah Jakarta, Tangerang, dan Depok. Apakah hasil ini merupakan hasil yang dapat dibanggakan? Dari evaluasi panitia, hal ini bukanlah hal yang dapat dibanggakan. Meskipun telah menjangkau kira-kira 18,000 jiwa, tetap tidak memenuhi target yang telah ditetapkan. Dalam bahasa Yunani, dosa adalah Hamartia, yang artinya "miss the target". Jadi melenceng dari target yang ditetapkan adalah dosa. Mengapa panitia yang telah bekerja dengan keras ini "diizinkan" oleh Tuhan untuk melenceng dari target? Apa yang akan terjadi bila panitia mencapai atau bahkan melewati target yang ada? Sifat dasar manusia akan menyatakan bahwa ini adalah merupakan hasil kerja keras dari panitia dan akan berbangga dengan hasil ini, sehingga akan mencuri kemuliaan Allah. Hal ini diizinkan supaya kita sadar bahwa kita tidak dapat sombong, tetapi tetap bergantung kepada Allah dan kita harus berusaha lebih keras lagi dalam kesempatan berikutnya. Soli Deo Gloria.

Adhya Kumara dan Yesaya Ishak  
Pemuda GRII Pusat

**SerSan**  
Serius tapi Santai

Hi all!

SerSan kali ini menampilkan "teka-teki menjodohkan" sesuai dengan tema Pillar kita beberapa bulan ke depan tentang ekonomi. Di bawah ini ada beberapa tokoh yang cukup terkenal dan ucapan mereka. Ada yang berpandangan benar ada pula yang salah. Nah.. Bisakah kalian menjodohkan tokoh-tokoh di bawah ini dengan ucapan mereka yang terkenal?

Untuk berpartisipasi, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS (cantumkan nama lengkap dan cabang GRII/MRII/PRII) ke nomor +6281364354472 (untuk Indonesia) atau nomor +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum tanggal 24 Juni 2006. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh cara menjawab: Norman, GRII Singapura, A-1, B-2, C-3, dst.

- A. "The deity has implanted powerful instincts (passions), which lead us behave in ways that are ultimately beneficial for all."  
 B. "Ideas are signs that represent physical and mental things."  
 C. "If demand and consumption are lowered (for example, through wage cuts), overall economic activity will be reduced."  
 D. "The first panacea for a mismanaged nation is inflation of the currency; the second is war. Both bring a temporary prosperity; both bring a permanent ruin. But both are the refuge of political and economic opportunists."  
 E. "Art is the beautiful way of doing things. Science is the effective way of doing things. Business is the economic way of doing things."  
 F. "The gap in our economy is between what we have and what we think we ought to have - and that is a moral problem, not an economic one."

1. John Maynard Keynes, 1883 - 1946

2. Paul Heyne, 1931 - 2000

3. Elbert Hubbard, 1856 - 1915

4. Adam Smith, 1723 - 1790

5. Ernest Hemingway, 1899-1961

6. John Locke, 1632 - 1704

Jawaban SerSan bulan Mei adalah:

Mendatar: (1) Satu, (2) Nahum, (3) Yabal, (4) Mordekhai, (5) Darius, (6) Kebenaran

Menurun: (3) Yeremia, (7) Salomo, (8) Besar, (9) Misael, (10) Tigapuluhtiga, (11) Paulus

Selamat ya untuk pemenang SerSan bulan Mei:

Iwan Njoto, GRII Andhika, +628133138XXXX

Harlina, GRII Pusat, +62815878XXXX